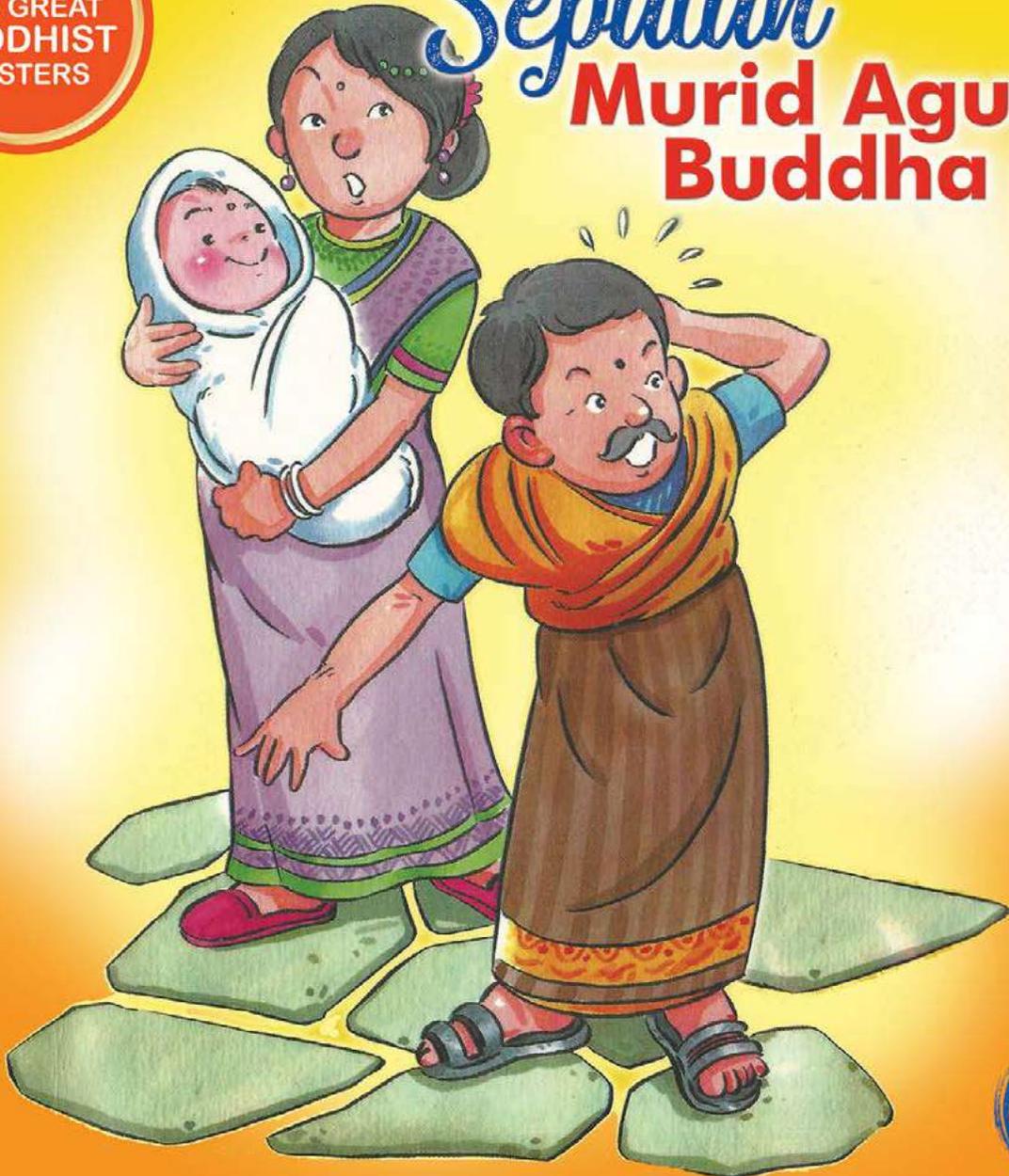


The Story of
**THE GREAT
BUDDHIST
MASTERS**

Sepuluh Murid Agung Buddha



BS
18

Sepuluh Murid Agung Buddha

Judul Asal : The Ten Great Diciples of the Buddha
Adaptasi Cerita : Lin Shi Min
Penerjemah : Ruslan
Editor : Karuna Adi Sasmita & Feronica Laksana
Illustrator : Xiao Cao & Neti
Penerbit Asal : Evergreen Buddhist Culture Service (Pte) Ltd

Hak Cipta Terjemahan Indonesia:

Yayasan Dhammavihari

Rukan Sedayu Square Blok N 15-19,
Jl. Outer Ring Road, Lingkar Luar, Jakarta Barat 11730

☎ 0857 8280 0200 | 0812 8630 3000

✉ yayasandhammavihari@gmail.com

📘 Dhammavihari Buddhist Studies

📷 [dhammaviharibuddhiststudies](https://www.instagram.com/dhammaviharibuddhiststudies)

📺 Dhammavihari Buddhist Studies

🌐 www.dhammavihari.or.id



Cetakan: 1, Maret 2019

Kata Pengantar (1)

Evergreen Buddhist Culture Service (Pte) Ltd telah terlibat dalam karya budaya Buddhis selama beberapa tahun dan kami memerhatikan kekurangan buku-buku Buddhis untuk anak-anak. Oleh karena itu, merupakan keinginan kami menerbitkan bahan bacaan yang baik tentang ajaran Buddhis dan pendidikan moral untuk anak-anak, sehingga mereka dapat terinspirasi untuk mengembangkan pemikiran yang benar dan perilaku yang sehat.

Namun, buku-buku Buddhis untuk anak-anak yang diimpor dari Taiwan dicetak dalam huruf Cina tradisional, di mana anak-anak lokal tidak mengerti dan mereka tidak tertarik membaca buku-buku ini. Kami telah meminta persetujuan Bp. Lin Shi Min, untuk menerbitkan *"The Ten Great Disciples of the Buddha"* (Sepuluh Murid Agung Buddha) dari Seri "Ci En Buku Buddhis untuk Anak-Anak" dalam huruf Cina Sederhana. Selain ilustrasi baru dan tulisan dalam huruf Cina yang disederhanakan, kami juga mempertahankan isi asli buku tersebut. Ini dicetak pada tahun 1999, dengan harapan buku edisi baru dalam huruf Cina yang disederhanakan akan lebih menarik minat baca anak-anak di Singapura & di Indonesia dan memberi mereka manfaat ajaran *Dhamma*. Saat ini, kami juga telah menerjemahkan buku ini ke bahasa Indonesia oleh tim Dhammavihāri Buddhist Studies, dengan harapan akan lebih banyak menarik minat anak-anak di seluruh dunia membaca cerita-cerita yang mengilhami tentang kehidupan Sepuluh Murid Agung Buddha.

Kami dengan tulus menghaturkan terima kasih kepada "Ci En Publisher" (Percetakan Ci En) dan Bp. Lin Shi Min.

Evergreen Buddhist Culture Service (Pte) Ltd

Kata Pengantar (2)

Sifat seorang anak adalah murni dan tidak sederhana, seperti secarik kertas putih—akan bernoda merah ketika dekat dengan buah delima dan bernoda hitam saat dekat dengan tinta hitam. Oleh karena itu, kita harus memusatkan perhatian kepada lingkungan di mana anak-anak kita berhubungan.

Dalam masyarakat modern, isi berita yang disiarkan media massa (baik itu televisi, koran dan majalah) penuh dengan kekerasan dan pornografi, menyebabkan kerusakan yang terus menerus pada perkembangan anak-anak kita. Kekhawatiran ini telah dikemukakan.

Saat ini, banyak jenis buku anak-anak yang terbit dalam jumlah besar. Namun, kebanyakan berdasarkan penyebaran ilmu pengetahuan dan pengembangan minat, dengan tujuan memuaskan anak-anak dalam mencari ilmu pengetahuan dan keingintahuan. Sangat sedikit percetakan yang menekankan pada pengembangan moral anak-anak. Sangat sedikit percetakan yang bertindak mengilhami pengembangan kebaikan dalam diri anak-anak. Ini memang menyedihkan.

Kami sangat yakin bahwa ajaran Guru Agung Buddha bermanfaat bagi pertumbuhan anak-anak—ajaran tentang cinta kasih dan kasih sayang dapat mendorong perkembangan sifat-sifat seperti itu pada anak-anak; ajaran tentang Jalan Tengah dapat meningkatkan perkembangan fisik dan moral anak; ajaran Buddha yang sempurna dan menyeluruh dapat mendidik anak-anak yang lebih bijaksana dan lebih lincah.

Berdasarkan keyakinan yang disebutkan di atas, kami telah mengumpulkan beberapa teman untuk membantu menerbitkan kumpulan buku-buku *"Di Era Buku Buddhis untuk Anak-Anak"*. Kami berharap ini hanya sebuah permulaan dan lebih banyak teman-teman Buddhis bersatu menyumbang tenaga dalam pengembangan bahan bacaan Buddhis untuk anak-anak.

- Y.M. Kai Zheng

Kata Pengantar (3)

Dua puluh tahun yang lalu, saya sangat tersentuh setelah membaca "*The Lives of the Ten Great Disciples*" (Kehidupan Sepuluh Murid Agung) ditulis oleh Y.M. Hsing Yun. Sekarang, dua puluh tahun kemudian, saya telah menulis buku ini "*The Ten Great Disciples of the Buddha*" (Sepuluh Murid Guru Agung Buddha)* untuk "*Ci En Buddhist Books for Children*", berdasarkan maha karya Y.M. Hsing Yun.

Tulisan asli oleh Y.M. Hsing Yun memiliki aliran yang mulus, gambar yang bagus dan isi cerita yang apik. Sangat cocok sebagai bahan bacaan untuk orang dewasa dan remaja. Akan tetapi, sedikit lebih sulit dipahami oleh anak-anak.

Karena kendala dalam panjangnya cerita dalam cetakan, saya hanya bisa menggunakan dua atau tiga ribu kata-kata untuk menggambarkan setiap murid dalam versi yang ditulis ulang ini. Oleh karena itu, banyak cerita bagus harus dihilangkan, atau hanya diceritakan dengan singkat. Ini sungguh merupakan masalah yang sangat disesalkan.

Saya telah menulis ulang tulisan ini, mengikuti prinsip-prinsip berikut: (1) mempertahankan esensi dari tulisan aslinya, tetapi lebih sederhana dan mudah dimengerti; (2) memperkuat alur cerita dan menyederhanakan bagian-bagian teoritis, mengingat pemahaman anak-anak yang lebih rendah; (3) mengganti istilah Buddhis, seperti "*Nibbāna*", "Empat unsur", "Kombinasi yang tepat sebab dan akibat", "Kekosongan", "Tiada-Aku", dengan istilah yang lebih sederhana, atau menambahkan keterangan pada istilah-istilah Buddhis ini.

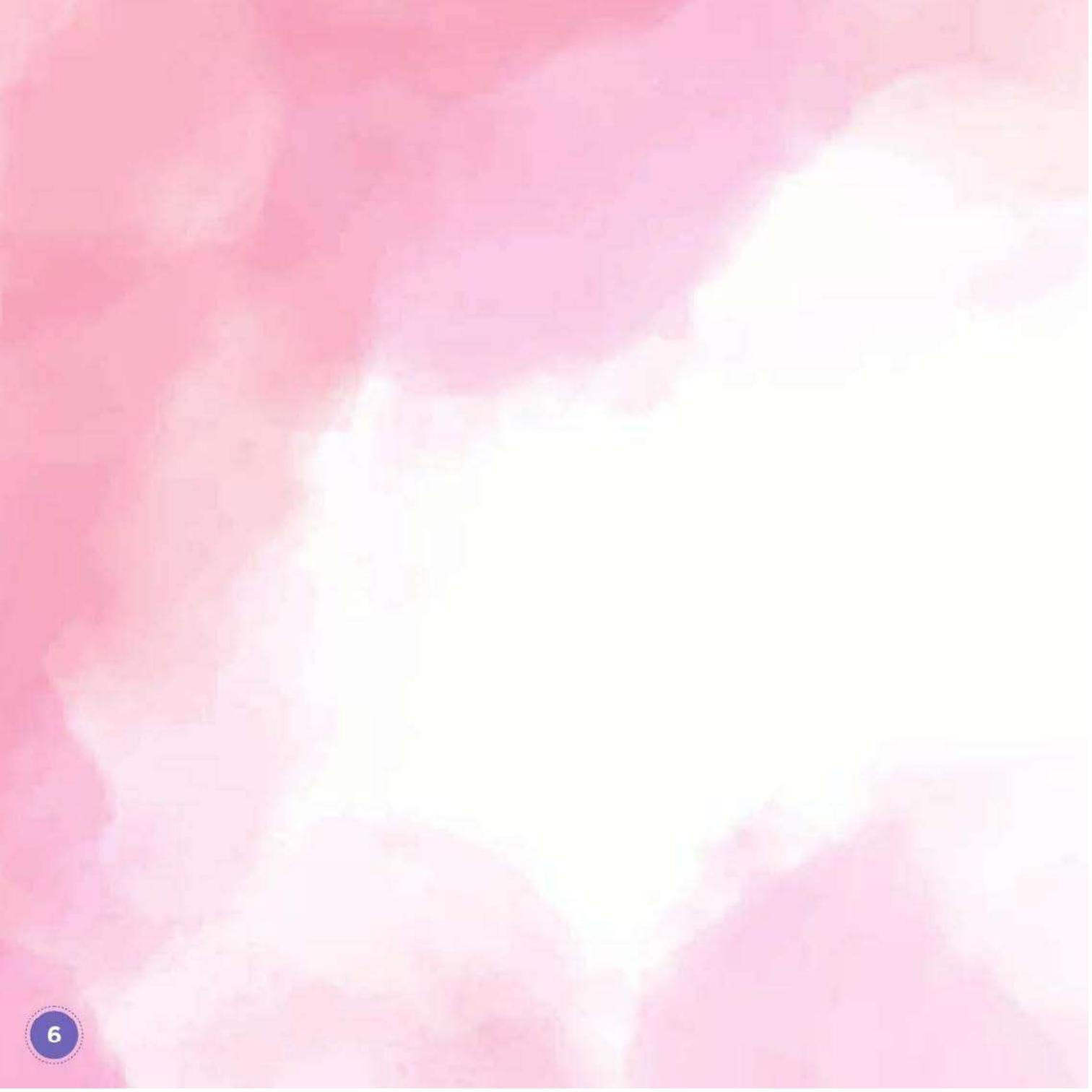
Sepuluh Murid Guru Agung Buddha adalah orang-orang yang berpikiran luas, dengan hati yang tak terbatas seperti laut dan langit, serta cita-cita yang tinggi untuk mencari keselamatan diri dan keselamatan orang lain. Dari generasi ke generasi, anak-anak selalu memiliki rasa hormat yang tinggi kepada pahlawan mereka. Biarkan setiap anak memiliki salinan buku ini. Secara alami, benih rasa hormat dan kekaguman akan tertanam dalam kesadaran mereka. Dalam kehidupan ini maupun kehidupan masa depan, ketika suatu keadaan yang tepat bersatu, hasil yang sangat luar biasa pasti akan tercapai.

Lin Shi Min
Kaoshiung
25 May 2523 B.E.

*Beberapa bagian cerita, penerbit (Yayasan Dhammavihari) sesuaikan dengan kisah versi *Theravada*.

Sepuluh Murid Agung Buddha

1. Sāriputta	
- Unggul dalam Kebijaksanaan.....	7
2. Moggallāna	
- Unggul dalam Kekuatan Batin	17
3. Rāhula	
- Unggul dalam Berlatih dengan Ketenangan	26
4. Puṅṅga Mantāniputta	
- Unggul dalam Mengajarkan <i>Dhamma</i>	35
5. Mahā Kaccāna	
- Unggul dalam Menerangkan <i>Dhamma</i>	42
6. Subhūti	
- Unggul dalam Tinggal Tenteram di Tempat Terpencil & Paling Layak Mendapatkan Persembahan	53
7. Anuruddha	
- Unggul dalam Penglihatan Sakti.....	62
8. Mahā Kassapa	
- Unggul dalam Latihan Sederhana	71
9. Upāli	
- Unggul dalam Menjaga <i>Vinaya</i>	80
10. Ānanda	
- Unggul dalam Mendengar dan Mengingat <i>Dhamma</i>	88





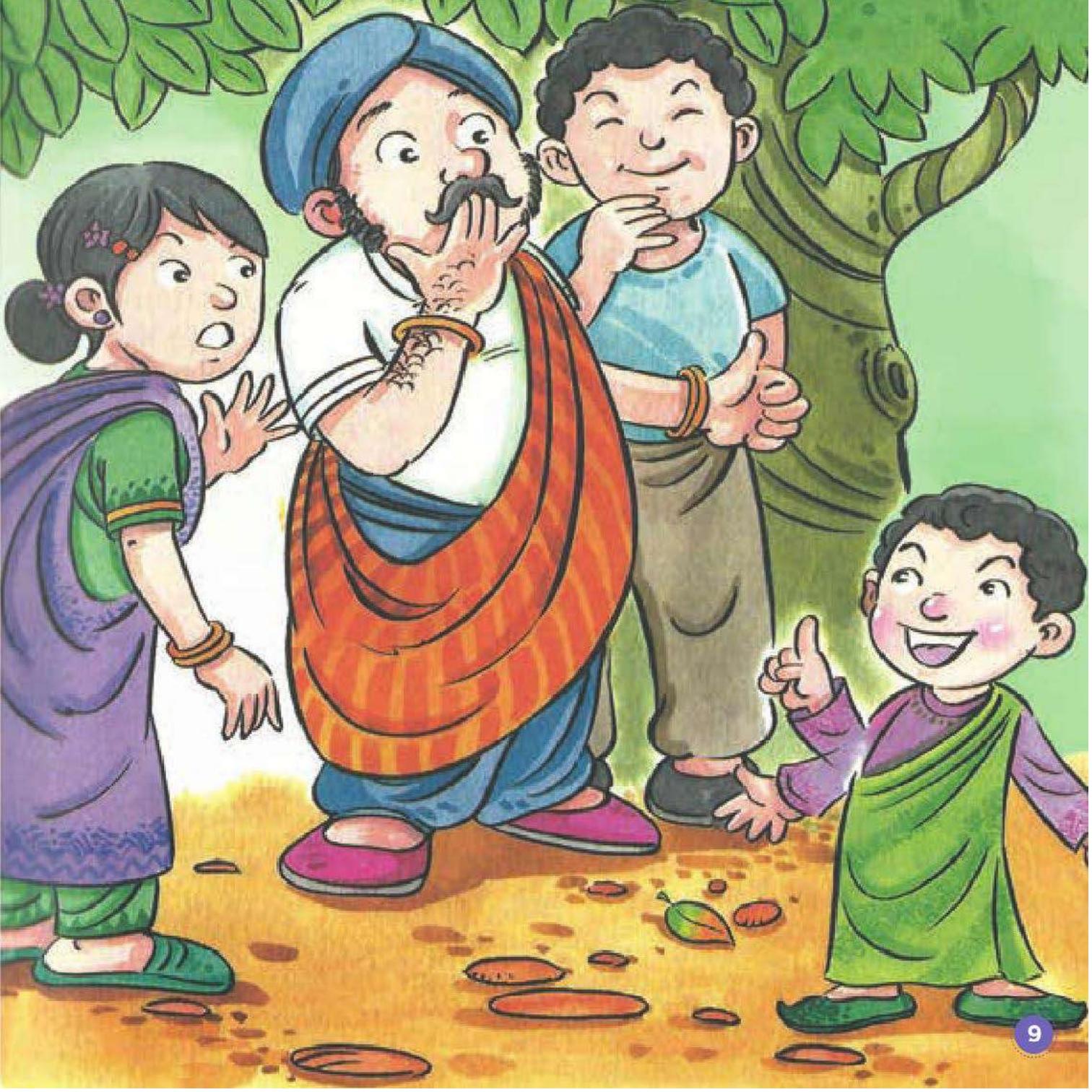
Sāriputta

Unggul dalam Kebijaksanaan

(1) Pendebat Kecil yang Berusia Delapan Tahun

Sāriputta lahir di kerajaan Māgadha di India, di sebuah desa bernama Upatissagāma, dekat ibu kota Rājagaha. Sāriputta memiliki nama lain yaitu Upatissa. Ibu Upatissa bernama Rūpasāri, karena nama ibunya inilah ia dipanggil dengan nama Sāriputta (putra dari Sāri). Ayah Sāriputta, Vaṅganta, adalah seorang pendebat terkenal. Sāriputta juga mahir berbicara dengan baik walaupun berusia muda.

Sāriputta sejak kecil telah banyak mempelajari segala bidang ilmu pengetahuan, tidak heran jika dia tumbuh menjadi anak yang cerdas dan disukai banyak orang. Ketika dia berumur delapan tahun, dia sudah menjadi pendebat terkenal di seluruh kerajaan. Sāriputta sering kali unggul saat berdebat dengan para brahmana lainnya. Raja sangat menyukai Sāriputta. Semua orang di kerajaan memuji kepandaian dan kecerdasan Sāriputta. Bahkan ayahnya juga sering mengakui bahwa dia tidak sependai anaknya.



(2) Meninggalkan Rumah Mengunjungi Guru Termasyhur

Ketika dewasa Sāriputta berpamitan kepada orangtuanya dan pergi ke berbagai tempat untuk belajar dan mencari kebenaran hidup tertinggi. Sāriputta belajar dari berbagai guru tetapi tidak seorang guru pun yang bisa membuat Sāriputta merasa puas. Sāriputta mempunyai seorang teman baik bernama Moggallāna* yang juga seorang yang sangat istimewa. Mereka berdua sering kesulitan untuk menemukan seorang guru yang lebih baik dari mereka.

Akhirnya, Moggallāna hanya bisa mengatakan, *"Mungkin tidak seorang pun di dunia ini yang mempunyai pengetahuan yang lebih dari kita!"*

"Ya! Saya juga berpikiran demikian!" Sāriputta mengangguk setuju.

Oleh karena itu, Sāriputta dan Moggallāna menerima banyak murid dan menjadi seorang guru. Suatu hari, Sāriputta bertemu dengan salah satu murid Buddha, Bhikkhu Assaji, di sebuah jalan di Rājagaha. Sāriputta melihat Bhikkhu Assaji berjalan penuh keagungan dan ketenangan. Sāriputta pun merasa tertarik untuk bertanya kepada Bhikkhu Assaji. *"Yang Mulia, bolehkah saya tahu nama Anda? Di mana Anda tinggal?"*

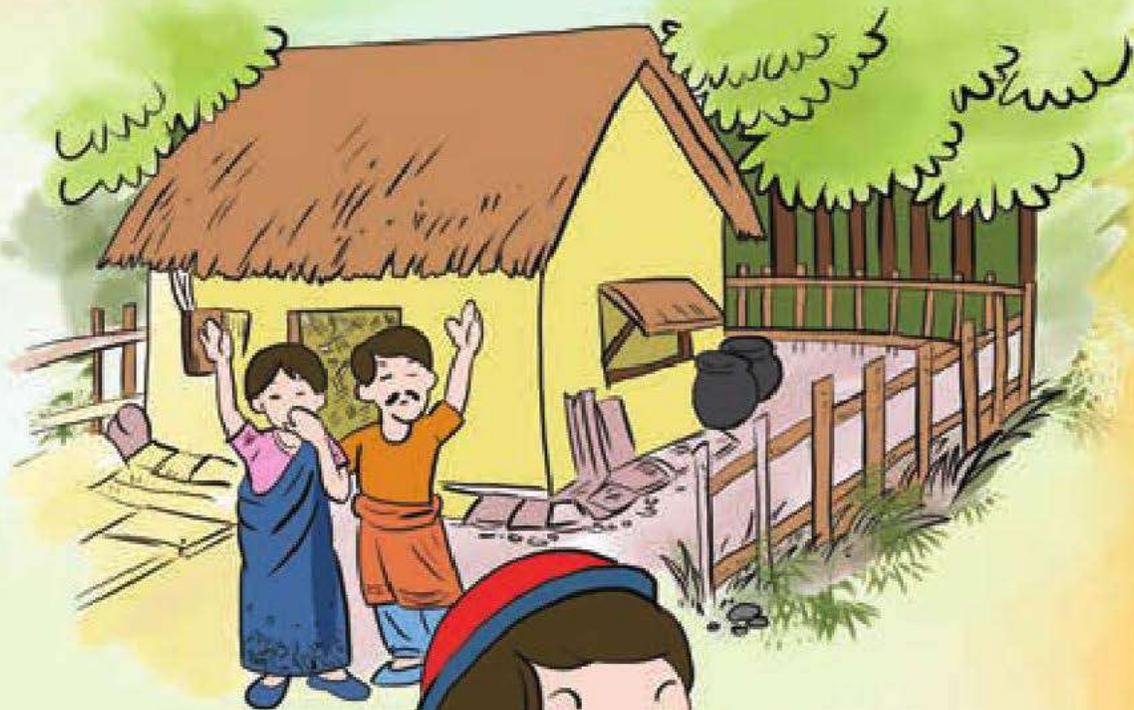
"Sahabat! Saya adalah Assaji. Saya tinggal di Wihara Vefuvana tidak jauh dari sini."

"Sudikah memberitahu saya siapakah guru Anda. Apa yang Beliau ajarkan?" Sāriputta bertanya lagi. *"Segala sesuatu timbul karena suatu sebab. Sebab itu telah diberitahukan oleh Tathāgata dan juga lenyapnya. Demikianlah yang diajarkan oleh Guru Agung Buddha Gotama".*

Sāriputta bertanya lagi kepada Bhikkhu Assaji dengan tulus, *"Bisakah Yang Mulia memberitahu saya tentang beberapa ajaran-Nya?"*

Kemudian, Bhikkhu Assaji menjelaskan kepada Sāriputta beberapa ajaran yang berharga dari Guru Agung Buddha. Setelah mendengar *Dhamma*, Sāriputta penuh dengan sukacita dan berkata, *"Luar biasa Yang Mulia! Sangat indah, sungguh luar biasa! Saya harus pergi dan bertemu dengan Guru Agung Buddha!"*

*Sebelumnya bernama Kolita



(3) Berlindung Kepada Guru Agung Buddha

Sāriputta dengan segera pergi mencari Moggallāna, Moggallāna melihat wajah Sāriputta yang berseri-seri dan bertanya, "*Sāriputta! Kamu terlihat begitu bahagia?*"

"Oh sahabat! Sungguh luar biasa, akhirnya saya telah menemukan seorang guru," Sāriputta berkata sambil tersenyum.

Setelah mendengar ini, Moggallāna berkata dengan tidak percaya, "*Bukankah kamu mengatakan kita adalah orang yang paling berpengetahuan di dunia ini? Siapakah Beliau, yang memenuhi syarat untuk menjadi guru kita?*"

"Tidak! Kita terlalu bangga di masa lalu, seperti katak di dalam sumur melihat ke atas menatap langit, benar-benar tidak tahu luasnya dunia!" Sāriputta berkata dengan nada serius. Kemudian, dia menceritakan pertemuannya dengan Bhikkhu Assaji di jalan dan penjelasan Bhikkhu Assaji tentang ajaran Guru Agung Buddha.

"Sungguh Guru yang hebat! Kita belum bisa memikirkan ajaran sebagus itu, bahkan tidak dalam mimpi! Mari kita pergi, belajar kepada Guru Agung Buddha!", Moggallāna berkata dengan tergesa-gesa.

Oleh karena itu, Sāriputta dan Moggallāna membawa dua ratus lebih murid-murid ke Wihara Veļuvana dan memberi hormat kepada Buddha sebagai guru mereka. Kemudian, Sāriputta dan Moggallāna ditahbiskan sebagai murid Buddha Yang Agung. Mereka menjadi asisten Buddha yang tangkas dan memberi sumbangan yang luar biasa dalam penyebaran *Dhamma*.

(4) Mengalahkan Brahmana

Setelah Buddha Gotama menemukan *Dhamma*, ajaran-ajaran Beliau disebarluaskan di bagian Selatan India. Kemudian, ajaran itu pelan-pelan menyebar ke bagian Utara. Ada sebuah pusat Buddhis yang bernama Wihara Jetavana di bagian Barat. Pada saat itu, Wihara Jetavana sedang dibangun dan Buddha memerintahkan Bhikkhu Sāriputta mengawasi proses pembangunan Wihara.

Awalnya, orang-orang India adalah penganut Brahmanisme, jadi selama pembangunan Wihara Jetavana, banyak pengikut-pengikut Brahmanisme memikirkan berbagai cara untuk menghambatnya. Mereka menantang Bhikkhu Sāriputta untuk berdebat. Jika Bhikkhu Sāriputta kalah dalam debat, maka pekerjaan pembangunan Wihara Jetavana harus segera dihentikan. Bhikkhu Sāriputta setuju.

Selama berdebat, lebih dari seribu pengikut Brahmanisme hadir, sedangkan Bhikkhu Sāriputta hanya satu-satunya perwakilan Buddhis yang naik ke atas panggung untuk berdebat. Murid-murid Buddha lainnya sangat khawatir, tetapi Buddha tidak khawatir sama sekali. Beliau meyakinkan mereka, "*Sāriputta unggul dalam kebijaksanaan di antara murid-murid Saya. Dia dapat menandingi ribuan dan bahkan jutaan dari mereka dalam debat hanya dengan dia sendiri.*"

Betul sekali, Bhikkhu Sāriputta menang dalam berdebat. Banyak pengikut Brahmanisme yang beralih ke ajaran Buddha dan pekerjaan pembangunan Wihara Jetavana diselesaikan dengan lancar.

Pada kesempatan lain, Bhikkhu Sāriputta bertanya kepada pamannya (dari pihak ibu) seorang brahmana, "*Apakah Anda telah banyak melakukan perbuatan-perbuatan baik?*"

Pamannya menjawab, "*Saya telah melakukan persembahan senilai seribu kahāpana¹ setiap bulan untuk para petapa Nigaṇṭha², agar saya dapat terlahir kembali di Alam Brahma (brahmaloka) di kehidupan yang akan datang.*"

1 Uang koin

2 Petapa ajaran lain

Bhikkhu Sāriputta menjelaskan bahwa pamannya telah memiliki pandangan salah tentang cara agar terlahir di Alam Brahma. Para petapa Nigaṅṭha telah memberikan harapan yang keliru kepada pamannya. Maka dari itu, Bhikkhu Sāriputta mengajak pamannya untuk pergi menemui Guru Agung Buddha dan memohon kepada Buddha untuk menjelaskan *Dhamma* tentang jalan yang benar agar terlahir di Alam Brahma.

Guru Agung Buddha berkata, "*Brahmana, persembahkan sesendok makanan kepada orang suci akan lebih baik daripada persembahkan seribu kahāpaṇa kepada orang yang tidak suci.*" Kemudian Buddha melanjutkan khotbah-Nya. Akhirnya, pamannya mencapai tingkat kesucian *sotāpatti* setelah khotbah *Dhamma* itu berakhir dan dia memutuskan untuk berlindung kepada Buddha.

(5) Mengalah Demi Orang Lain

Bhikkhu Sāriputta bukan hanya sangat berpengetahuan, beliau juga sangat sederhana dan bertoleransi. Suatu ketika, Guru Agung Buddha sedang berada di Wihara Jetavana. Pagi hari, Buddha melihat Bhikkhu Sāriputta sedang bermeditasi di luar ruangan, di bawah sebuah pohon. Guru Agung Buddha bertanya kepada Bhikkhu Sāriputta dengan penuh perhatian, "*Sāriputta, mengapa kamu tidur di luar?*"

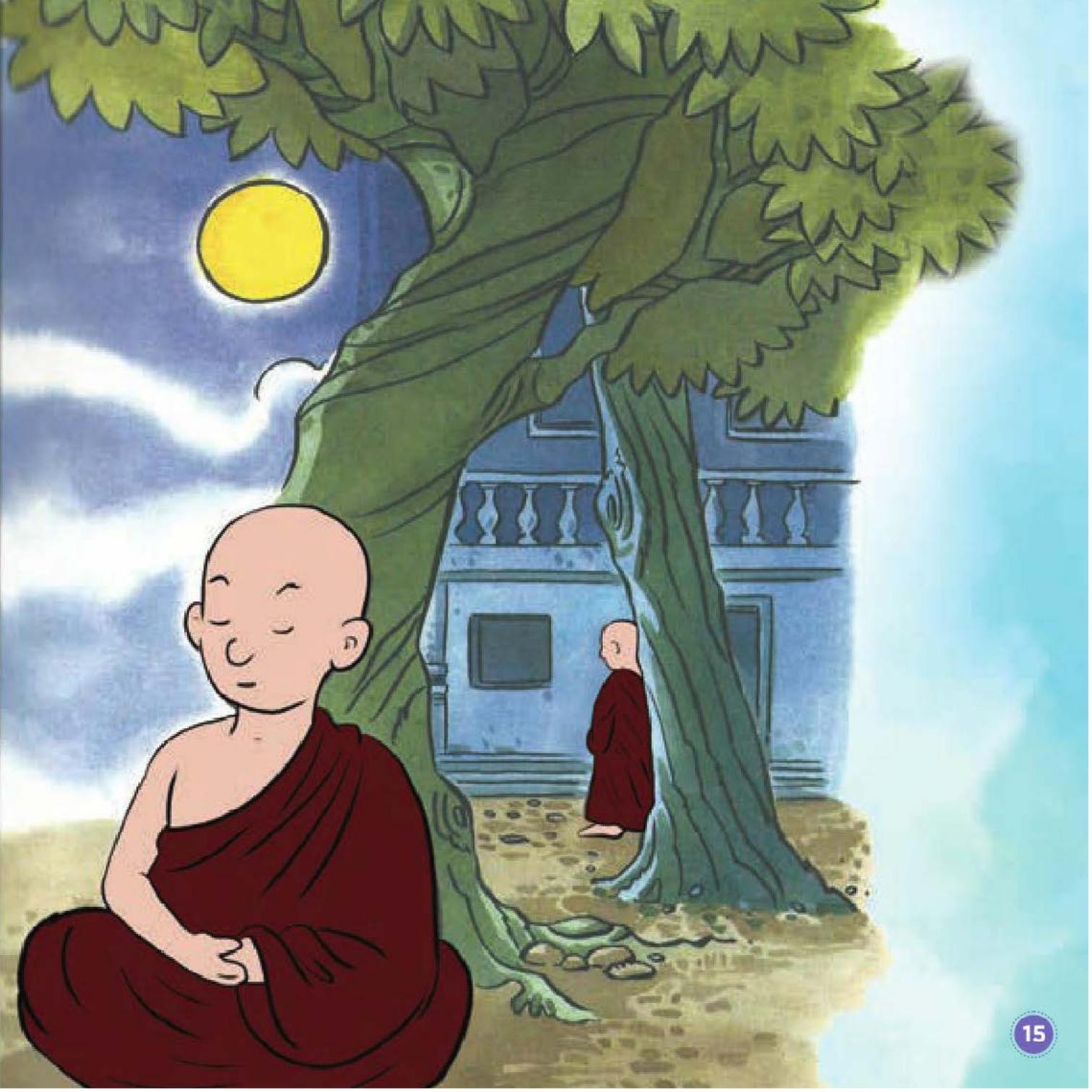
Bhikkhu Sāriputta menjawab, "*Yang Mulia! Banyak orang datang ke sini semalam. Semua kamar ditempati.*"

Buddha bertanya, "*Lalu, bagaimana dengan kamarmu?*"

"*Kamar saya telah lebih dulu ditempati, jadi saya bermeditasi di sini.*" Bhikkhu Sāriputta menjawab dengan hormat.

"*Saya turut bersimpati kepadamu, Sāriputta!*" Buddha berkata dengan welas asih.

"*Tidak apa-apa bagi saya untuk bermeditasi di sini Yang Mulia. Udara di luar segar dan sebenarnya lebih mudah bermeditasi di sini,*" Bhikkhu Sāriputta menjawab dengan tenang.



(6) Nasihat Terakhir

Bhikkhu Sāriputta mengabdikan hidupnya untuk penyebaran *Dhamma* dan melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain menyebarkan *Dhamma*. Pada usia delapan puluh tahun, dia membuat persiapan untuk kembali ke kampung halamannya, Upatissagāma/Nālaka. Dia berencana mencapai *parinibbāna* dengan tenang di sana.

Mendengar berita ini, banyak umat yang menangis tak terkendali dalam kesedihan. Bhikkhu Sāriputta menenangkan mereka, *"Para saudaraku, tidak ada satu pun di dunia ini yang kekal. Kematian jasmani adalah hal yang wajar. Saya akan mencapai Nibbāna. Kenapa kalian bersedih?"*

Mendengar ucapan Bhikkhu Sāriputta, beberapa orang menahan kesedihannya dan memohon, *"Yang Mulia, mohon berikan kami ajaran terakhir Anda!"*

"Baiklah, sejak kelahiran kembali masa lalu yang tak terhitung, saya berharap dapat dilahirkan pada masa yang sama dengan Buddha dan menjadi murid dari Guru Agung Buddha. Sekarang saya akhirnya telah memenuhi harapan ini dan juga mencapai pencerahan. Mari bergembira! Saudara sekalian, kita semua sangat diberkati karena dapat menjalankan Dhamma di bawah bimbingan Guru Agung Buddha. Kita tidak boleh membuang waktu. Praktikkan Dhamma dengan rajin. Kamu tidak boleh menyia-nyiaakan kesempatan langka ini!"

Akhirnya, Bhikkhu Sāriputta mencapai *nibbāna* dengan damai. Kita akan selalu mengenang Bhikkhu Sāriputta, yang paling unggul dalam kebijaksanaan di antara murid-murid Guru Agung Buddha.



Moggallāna

Unggul dalam Kekuatan Batin

(1) Mencapai Pencerahan dalam Tujuh Hari

Moggallāna adalah seorang lelaki yang berani dengan kemauan yang kuat. Dia orang yang tinggi, menyenangkan, baik dan ramah kepada orang-orang.

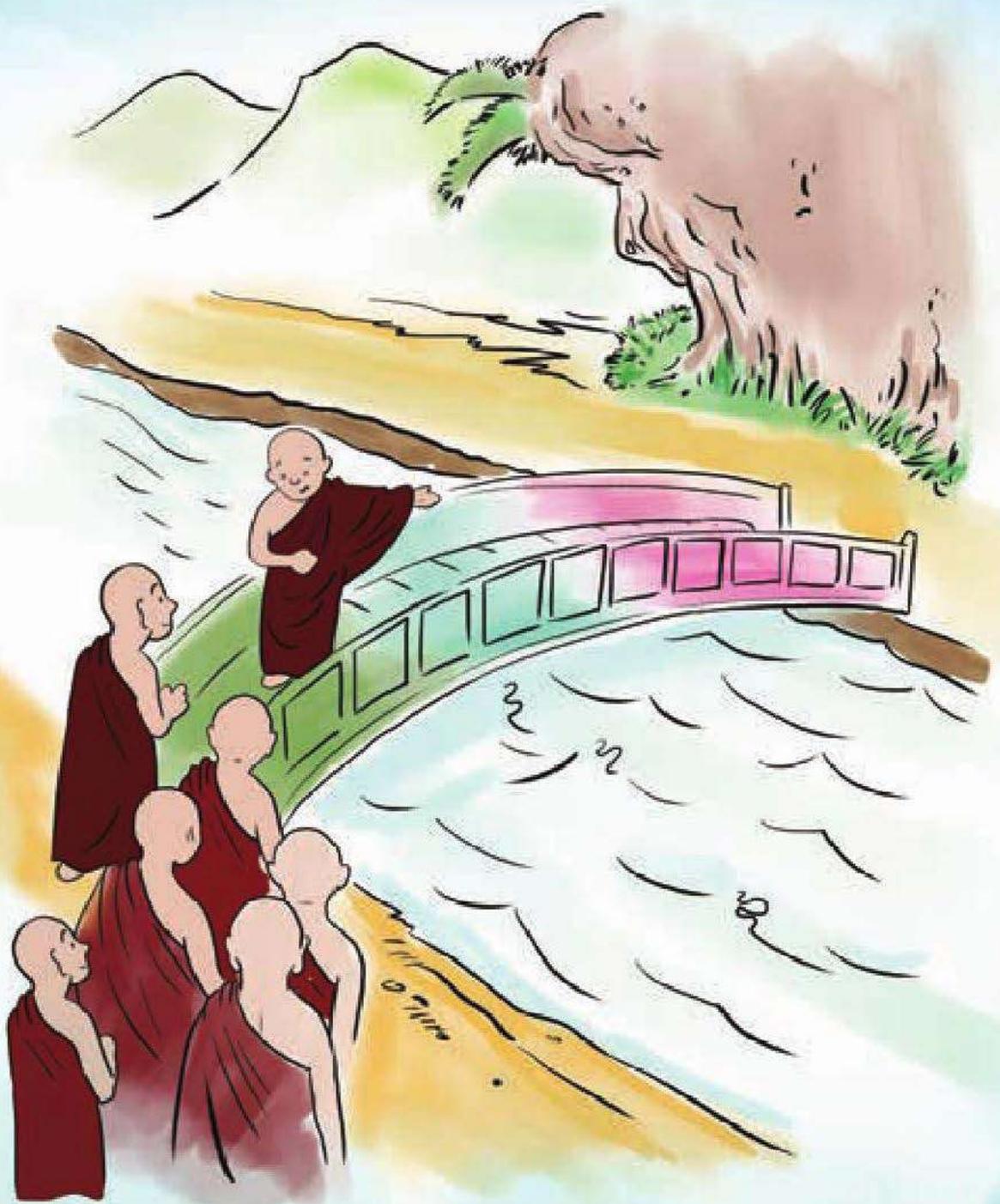
Setelah Moggallāna mendengar ajaran Guru Agung Buddha, dia dan Sāriputta berlindung kepada Buddha. Karena Bhikkhu Moggallāna cerdas dan lebih rajin daripada yang lain, beliau berhasil mencapai pencerahan hanya dalam waktu tujuh hari setelah dia menjadi seorang *bhikkhu*, dan beliau mencapai kekuatan batin yang luar biasa. Beliau dapat terbang di udara dan melakukan berbagai perubahan. Baik di langit maupun di bawah tanah beliau dapat mengubah dirinya ke dalam berbagai bentuk dengan rupa yang persis sama.

Pengikut dari ajaran lain, yang telah mencapai kekuatan batin, sering kali suka memamerkan kekuatan batin mereka di depan orang-orang, untuk mendapatkan kekaguman dan pujian. Akan tetapi, ketika Bhikkhu Moggallāna mencapai kekuatan batin, beliau sama sekali tidak menggunakannya untuk pamer, justru dia hanya menggunakan kemampuan khususnya untuk membantu Buddha dalam menyebarluaskan *Dhamma*.

(2) Mengubah Dirinya Menjadi Jembatan

Suatu hari, orang-orang di Sāvatti berkumpul bersama. Mereka menyiapkan hidangan makanan yang lezat untuk menjamu semua pertapa di kerajaan, ke sebuah pesta yang diadakan oleh Raja Pasenadi. Pada saat itu, semuanya ada sembilan puluh enam kelompok aliran agama di India. Semua orang ingin datang ke pesta lebih awal sehingga mendapatkan kursi yang paling terhormat.

Pesta diadakan di seberang tepi sungai. Karena hujan lebat pada hari-hari sebelumnya, permukaan air di sungai menjadi meningkat pesat dan arusnya sangat deras, banyak orang yang tidak dapat menyeberangi sungai.



Pada waktu itu, Buddha datang ke tepi sungai tersebut bersama para murid-Nya. Bhikkhu Moggallāna segera menggunakan kekuatan batinnya untuk mengubah dirinya menjadi sebuah jembatan, dihiasi permata, untuk Guru Agung Buddha dan para *bhikkhu* lainnya menyeberangi sungai. Akan tetapi, ketika pertapa dari kelompok ajaran lain melihat jembatan muncul di atas sungai. Semua orang bergegas untuk menjadi yang pertama melewati jembatan. Setelah mengetahui hal ini, Bhikkhu Moggallāna merasa mereka tidak memiliki sopan santun karena tidak mau mengalah kepada yang lain dan dengan iseng beliau bermain dengan mereka. Ketika para pertapa tiba di tengah jembatan, jembatan itu pun runtuh. Para pertapa itu jatuh ke dalam sungai. Buddha sangat welas asih dan segera menggunakan kekuatan batin-Nya untuk menolong semua pertapa yang jatuh basah kuyup.

(3) Menyelamatkan Ibunya dari Neraka

Ketika Bhikkhu Moggallāna mencapai kekuatan batin, beliau melihat dengan “mata saktinya” dan beliau kaget luar biasa mengetahui kondisi mengerikan ibunya, yang telah meninggal dunia, menderita kelaparan dan kehausan di neraka. Bhikkhu Moggallāna dengan segera pergi ke neraka. Beliau menggunakan kekuatan batinnya membuat makanan dalam mangkuknya. Akan tetapi, ketika ibunya hendak makan, makanan itu berubah menjadi tumpukan arang yang terbakar. Bhikkhu Moggallāna lalu membentuk mata air sejuk dari mangkuk *patta* miliknya. Namun, ketika ibunya hendak meminumnya, mata air sejuk berubah menjadi kuah panas mendidih. Dia tidak dapat meminumnya walaupun hanya setetes.

Ketika Bhikkhu Moggallāna melihat situasi ini, beliau segera pergi mengunjungi Buddha dan dengan bersedih hati berkata, “*Buddha Yang Mulia! Ibu saya sangat menderita! Adakah cara untuk menolongnya?*”

Buddha menghiburnya dengan berkata, “*Moggallāna, kamu sangat berbakti kepada orangtua, tetapi ibu kamu gemar membunuh binatang-binatang di kehidupan sebelumnya. Dia telah mengumpulkan banyak kamma buruk dan perlu melakukan banyak kebajikan untuk menolong dia keluar dari neraka.*”



Bhikkhu Moggallāna memohon kepada Buddha lagi, *"Buddha Yang Mulia, yang penuh welas asih, sudilah memberitahu cara untuk menolong ibu saya!"*

Guru Agung Buddha mengajarkan kepada Bhikkhu Moggallāna bahwa, *"Kamu harus menyediakan derma makanan untuk dipersembahkan kepada Tiga Permata (Buddha, Dhamma dan Sangha) dan memohon kepada para bhikkhu untuk mendoakan ibumu, sehingga ibumu bisa terbebas dari penderitaan di neraka melalui kekuatan jasa kebajikan ini."* Bhikkhu Moggallāna melaksanakan sesuai apa yang disarankan oleh Buddha dan mendoakan ibunya dapat turut menikmati serta berbahagia atas jasa kebajikan yang telah dilakukan.

(4) Berapa Jauh Suara Buddha Bisa Mencapai?

Bhikkhu Moggallāna sering bertanya-tanya seberapa jauh suara Buddha bisa mencapai, apakah bisa didengar hingga ke dunia lain?

Suatu ketika, Buddha sedang mengajarkan *Dhamma* di Wihara Veļuvana. Bhikkhu Moggallāna tidak hadir dalam forum itu karena harus berlatih di tempat lain. Namun, dia bisa mendengar suara Buddha sangat jelas di ruangnya sendiri, seakan Buddha sedang berbicara di samping telinganya.

Di dorong rasa ingin tahu, Bhikkhu Moggallāna menggunakan kekuatan batinnya terbang ke alam lain. Di dunia lain, dia tetap dapat mendengar suara Buddha Gotama dengan jelas. Bhikkhu Moggallāna akhirnya menyadari. Tidak seharusnya dia meragukan kemampuan gurunya sendiri, Guru Agung Buddha Gotama, dengan berpikir suara Buddha tidak dapat menyebar ke tempat-tempat yang sangat jauh.

(5) Māra Tidak Dapat Menandingi Bhikkhu Moggallāna

Meskipun kekuatan batin Bhikkhu Moggallāna luar biasa dan tak tertandingi, beliau masih sering diganggu oleh beberapa makhluk jahat dan hantu. Ada seorang makhluk jahat yang bernama Māra, yang ingin menantang Bhikkhu Moggallāna.

Māra secara diam-diam menyusup ke perut Bhikkhu Moggallāna melalui hidung, kemudian dia mulai menari di dalam perut Bhikkhu Moggallāna. Ketika Bhikkhu Moggallāna merasakan sedikit sakit di perutnya, beliau menggunakan mata saktinya dan melihat ada Māra yang membuat masalah. Bhikkhu Moggallāna berkata, *"Cepat keluar, Māra! Saya tidak membenci kamu. Jika kamu tidak melukai saya, saya pun tidak akan melukai kamu!"*

Ketika Māra mendengar ini, dia sangat terkejut. Dia berpikir, "Sungguh aneh, bagaimana dia tahu nama saya? Kita bahkan tidak pernah saling kenal sebelumnya."

Bhikkhu Moggallāna berkata sekali lagi, *"Māra! Saya bukan hanya mengenal siapa kamu, saya juga tahu apa yang kamu pikirkan sekarang!"*

Māra berkata dengan tidak percaya, *"Jika kamu tahu apa yang saya pikirkan, saya mengaku kalah." "Baiklah, jaga kata-katamu,"* Bhikkhu Moggallāna berkata. *"Kamu sedang berpikir: Sangat aneh, bagaimana dia tahu nama saya? Kita bahkan belum pernah saling kenal sebelumnya. Apakah benar?"* Setelah mendengar ini, Māra benar-benar yakin dengan kekuatan batin Bhikkhu Moggallāna. Dia tahu bahwa dia tidak dapat mengalahkan Bhikkhu Moggallāna, lalu dia keluar dari perut Bhikkhu Moggallāna dan melarikan diri dengan cepat.



(5) Hari-hari Terakhir

Sebelum kehidupan sekarang menjadi seorang *bhikkhu* yang mulia, Bhikkhu Moggallāna pernah melakukan beberapa *kamma* buruk di kehidupan lampayanya. Oleh karena itu, pada usia tuanya, suatu ketika, saat melewati kaki Gunung Isigili, beliau dikepung oleh sekelompok pembunuh bayaran yang diutus oleh kelompok ajaran lain yang iri kepadanya. Namun, berkat kekuatan batinnya beliau berhasil menghindar dari ancaman setiap kali para penjahat itu mencoba membunuhnya.

Bhikkhu Moggallāna bermaksud menjauhkan para penjahat dari akibat *kamma* buruk, maka dari itu beliau selalu menghindar menggunakan kekuatan batinnya. Suatu kesempatan, Bhikkhu Moggallāna menyadari bahwa beliau tidak akan mencoba untuk melarikan diri ketika para penjahat mencoba untuk membunuhnya lagi, karena beliau mengetahui bahwa saatnya untuk *parinibbāna* telah dekat, beliau harus menanggung akibat dari *kamma* buruk masa lampayanya. Beliau juga tidak mau menggunakan kekuatan batinnya menghadapi mereka, karena, mereka akan memiliki kebencian yang lebih dalam terhadapnya.

Oleh karena itu, akhirnya, Bhikkhu Moggallāna diserang habis-habisan oleh para penjahat hingga sekarat. Dengan sisa-sisa tenaga beliau mengunjungi Buddha untuk yang terakhir kalinya, menghormat dan menyatakan bahwa ia tidak memendam rasa benci apa pun atas semua kejadian yang menyimpannya. Tak lama, beliau mencapai *Nibbāna* akhir dengan tenang.

Banyak orang sangat bersedih dengan kematian Bhikkhu Moggallāna. Mereka menangis dan bertanya kepada Buddha, "*Kami merasa kematian Bhikkhu Moggallāna sangat tragis! Dalam kehidupannya, beliau telah banyak membantu Buddha menyebarkan Dhamma dan mengajar makhluk-makhluk hidup. Bagaimana beliau bisa berakhir tragis seperti ini?*"

Buddha menjawab, "*Wafatnya Bhikkhu Moggallāna bukanlah pengorbanan yang tidak berarti. Dia wafat dengan sukarela. Dia menggunakan kematiannya untuk mengajarkan bahwa setiap makhluk harus menanggung akibat dari perbuatannya sendiri. Bahkan kekuatan batin hebat sekalipun tidak dapat mengubah hukum kamma (sebab dan akibat). Oleh karena itu, kita harus melakukan lebih banyak perbuatan baik dan menghindari perbuatan jahat. Semua perbuatan jahat baik berat maupun ringan, akan membuahkan hasil suatu hari nanti, seperti benih yang ditabur di tanah, akan bertunas dan tumbuh suatu hari.*"



Rāhula

Unggul dalam Berlatih dengan Ketenangan

(1) Anak yang Tidak Mengenal Ayahnya

Rāhula adalah anak satu-satunya dari Pangeran Siddhattha. Sebelum Pangeran Siddhattha meninggalkan keluarganya, dia menikah dengan Putri Yasodharā yang cantik. Ayahnya, Raja Suddhodana, berkata, *"Kecuali kamu memberi saya seorang cucu untuk mewarisi kerajaan saya di masa depan, kamu tidak boleh meninggalkan keluarga."* Agar tidak membuat ayahnya kecewa, Pangeran Siddhattha menjadi seorang ayah pada usia dua puluh sembilan tahun. Dia memberi nama anaknya "Rāhula".

Setelah Rāhula lahir, Pangeran Siddhattha meninggalkan keluarga untuk menemukan jalan kebenaran, jadi Rāhula tidak pernah melihat ayahnya sejak kecil. Akan tetapi, kakek Rāhula, Raja Suddhodana, menyayangnya dan ibunya sangat mencintainya.

Ketika Rāhula cukup dewasa memahami segala sesuatu, dia sering bertanya kepada ibunya, *"Ibu, bagaimana sosok Ayah?"*

"Ayah kamu, Pangeran Siddhattha, adalah orang yang paling berani dan cerdas di seluruh India," Putri Yasodharā selalu menjawab dengan cara ini. Rāhula juga sering bertanya kepada kakeknya, *"Kakek, kemana ayah pergi? Mengapa dia tidak kembali?"*

Raja Suddhodana tidak begitu mengerti mengapa Pangeran Siddhattha meninggalkan keluarga untuk mencari kebenaran. Dia hanya bisa menjawab, *"Dia telah pergi ke pegunungan dan ladang terpencil, untuk berperang dengan kejahatan. Jika dia menang dalam pertempuran, maka tidak akan ada lagi penderitaan."*

Oleh karena itu, sejak kecil, Rāhula percaya bahwa ayahnya adalah seorang pahlawan yang berani. Setiap hari, dia menunggu ayahnya pulang segera.

(2) Kembalinya Sang Ayah

Pangeran Siddhattha Gotama mencapai pencerahan di bawah pohon Bodhi dan menjadi seorang Buddha. Berita ini menggemparkan orang-orang di seluruh India. Semua orang bersukacita atas keberhasilan-Nya. Semua orang menyampaikan rasa hormat kepada-Nya.

Guru Agung Buddha pergi dari satu tempat ke tempat lain untuk mengajarkan kebenaran. Tiga tahun kemudian, Beliau kembali ke kampung halaman-Nya di Kapilavatthu.

Semua orang di Kapilavatthu, mulai dari Raja Suddhodana hingga orang biasa dan budak-budak, penuh dengan kegembiraan. Membawa bersama mereka anak-anak dan orang tua, kerumunan orang menyerbu untuk menyambut Guru Agung Buddha.

Rāhula adalah yang paling bergembira. Dia berdiri di tingkat tertinggi istana dan memandang ayahnya dari jauh. Dia melihat ribuan orang berlutut di tanah menghormati Guru Agung Buddha. Semua orang menaburkan bunga-bunga segar pada tubuh Buddha dan bersorak dengan perasaan gembira dan bangga.

Ketika Guru Agung Buddha berjalan masuk ke istana, Rāhula spontan bersujud - Bersujud adalah bentuk hormat tertinggi dalam tradisi India, sama seperti memberi hormat yang kita tunjukkan dengan membungkukkan badan sembilan puluh derajat.

Putri Yasodharā, ibu Rāhula berkata, *"Anakku, Beliau adalah Ayahmu, mintalah warisan kepada-Nya"*.

Rāhula berkata kepada Buddha, *"Ayah, berikanlah aku warisan, kelak aku akan menjadi seorang raja"*.

"Aku akan memberikanmu warisan Dhamma yang nilainya melebihi harta di dunia," Guru Agung Buddha berkata dengan penuh welas asih.



(3) *Sāmaṇera* Pertama

Guru Agung Buddha melihat Rāhula begitu cerdas, baik hati dan bisa menjadi seorang anak yang baik, Buddha memerintahkan Moggallāna mencukur rambut Rāhula dan kemudian memerintahkan Sāriputta untuk menjadi guru Rāhula – Rāhula menjadi murid Buddha sebagai seorang *sāmaṇera*³. Dalam sejarah agama Buddha, dia adalah *sāmaṇera* yang pertama.

Segera setelah Rāhula menjadi seorang *sāmaṇera*, ibunya, Yasodharā, bersama dengan bibi dari Buddha, Mahāpajāpatī Gotamī, juga memutuskan untuk menjadi *bhikkhuni*.

Walaupun Rāhula telah mencukur kepalanya dan menjadi *sāmaṇera*, dia masih seperti anak kecil, suka nakal dan jahil. Dia selalu suka menjahili orang lain, sampai mereka bingung, dia akan bertepuk tangan dan tertawa dengan keras karena kejahilannya.

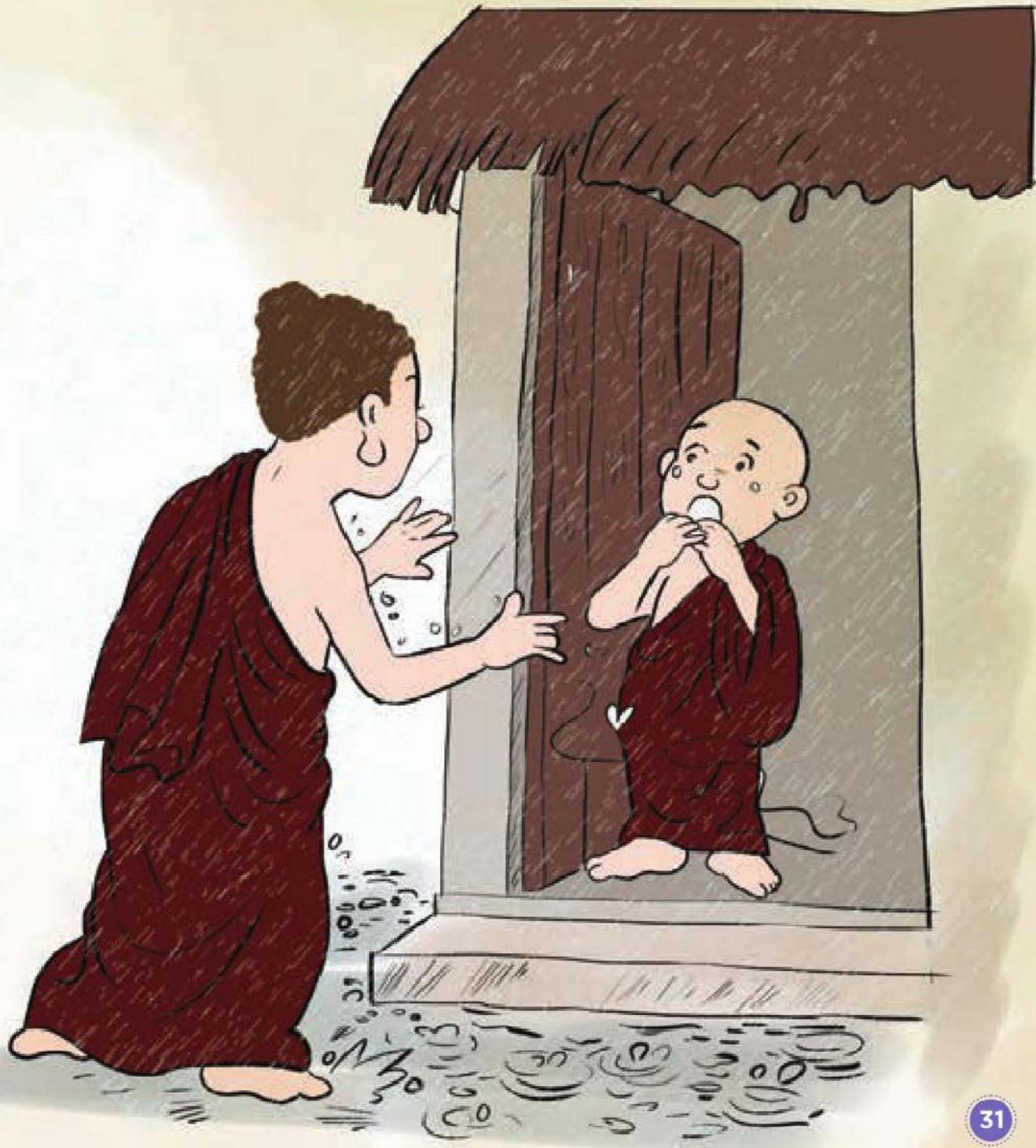
Ketika Buddha mengetahui masalah ini, Beliau secara pribadi pergi menjumpai *Sāmaṇera* Rāhula. Ketika *Sāmaṇera* Rāhula melihat Buddha, dia tahu ada sesuatu yang tidak beres dan segera membawa sebakom air untuk mencuci kaki Buddha. Sesudah itu, Buddha bertanya kepada *Sāmaṇera* Rāhula, "*Rāhula, bisakah air di baskom ini diminum?*"

"*Airnya terlalu kotor, tidak bisa digunakan untuk minum, Bhante.*" *Sāmaṇera* Rāhula menjawab.

"*Rāhula, sekarang, kamu sama halnya seperti air ini,*" Buddha melihat *Sāmaṇera* Rāhula, kemudian melanjutkan, "*Air ini bersih pada awalnya, tetapi telah dikotori setelah digunakan mencuci kaki. Dengan cara yang sama, pada awalnya kamu adalah keturunan raja yang akan naik ke tahta. Kamu mampu menyerahkan tahta dan menjadi seorang *sāmaṇera* untuk menjalankan *Dhamma*. Cita-cita kamu begitu besar! Namun, kamu selalu bermain setiap hari. Kamu telah menolak menjadi rajin. Semua orang tidak menyukai perilaku kamu, sama seperti melihat baskom air kotor ini yang telah digunakan untuk mencuci kaki!*"

Setelah mendengar kata-kata dari Buddha, bagaimana mungkin *Sāmaṇera* Rāhula tidak merasa malu kepada dirinya sendiri? Sejak saat itu, dia tidak lagi nakal dan jahil. Dia mengikuti ajaran Guru Agung Buddha dan menjalankannya dengan tekun.

3. Calon *bhikkhu* atau seorang pemula yang belajar dan berlatih untuk menjadi *bhikkhu*



(4) Bermalam di Toilet

Suatu hari, Sāmaṇera Rāhula pergi mendengarkan khotbah yang disampaikan oleh Buddha. Ketika dia kembali, dia mendapati kamarnya telah digunakan oleh *bhikkhu* lain. Pada waktu itu, ada aturan di perkumpulan para *bhikkhu* bahwa *sāmaṇera* harus menghormati *bhikkhu* yang lebih tua dan mengalah kepada mereka.

Oleh karena itu, Sāmaṇera Rāhula hanya bisa beristirahat di bawah sebuah pohon, tetapi segera, hujan turun dengan lebat. Rāhula tidak ada pilihan selain berlari ke toilet untuk berteduh.

Buddha memiliki kekuatan batin. Dia mengetahui penderitaan Sāmaṇera Rāhula pada waktu itu, sehingga Buddha menemui Sāmaṇera Rāhula di tengah hujan lebat. Sāmaṇera Rāhula penuh dengan keluhan dan tidak dapat menemukan seseorang untuk berkeluh kesah pada saat itu, ketika dia melihat Buddha berjalan ke arahnya, dia langsung mendekat kepada Buddha dan menangis sedih.

Guru Agung Buddha menghibur Sāmaṇera Rāhula, "*Rāhula, kamu sanggup mengalah kepada yang lain. Kamu memang telah meningkatkan latihan Dhamma kamu.*"

(5) Memukul Kepala

Setelah ditahbis sebagai seorang *bhikkhu*, suatu ketika Bhikkhu Rāhula terkena pukulan dari sebatang kayu. Darah terus bercucuran keluar dari kepala Bhikkhu Rāhula yang terluka. Pada kesempatan lain, Bhikkhu Rāhula mengikuti gurunya, Bhikkhu Sāriputta, dalam perjalanan mengajarkan *Dhamma*. Pada siang hari, mereka pergi untuk menerima derma makanan di sekitar Rājagaha. Mereka bertemu dengan seorang penjahat, yang menuangkan pasir dengan sengaja di mangkok *patta* milik Bhikkhu Sāriputta dan memukul kepala Bhikkhu Rāhula.

Bhikkhu Sāriputta menghibur Bhikkhu Rāhula dengan berkata, "*Rāhula, sebagai murid Buddha, kita harus memukul kebajikan dari kesabaran. Kita tidak boleh marah dengan orang jahat. Sebaliknya, kita bahkan harus mengasihi mereka, karena mereka tidak tahu semua perbuatan akan menghasilkan akibat, oleh karena itu mereka melakukan perbuatan jahat.*"



Setelah mendengarkan Bhikkhu Sāriputta, Bhikkhu Rāhula tenang dan damai. Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, dia pergi ke tepi sungai sendirian dan membersihkan darah yang ada di kepala dan wajahnya. Kemudian, dia menggunakan sapu tangannya untuk membalut luka. Bhikkhu Rāhula kemudian pergi melanjutkan *piṇḍapāta*, seakan-akan dia tidak terluka sama sekali.

(6) Dipuji Semua Orang

Di antara murid-murid Buddha, ada beberapa yang paling utama seperti Bhikkhu Sāriputta, Moggallāna, Mahā Kassapa, Ānanda, Puṇṇa, Mahā Kaccāna, Subhūti dan yang lain. Akan tetapi, murid yang paling muda Bhikkhu Rāhula tidak suka muncul di tempat kerumunan orang. Dia lebih menyukai belajar *Dhamma* dengan tenang dan menjalankan *Dhamma* dengan rajin. Alhasil, dia mencapai pencerahan pada usia yang sangat muda, yaitu usia delapan belas tahun.

Guru Agung Buddha berkata kepada Rāhula dengan bangga, "*Rāhula, di antara semua murid-murid Saya, kamu adalah yang paling unggul dalam berlatih dengan ketenangan.*" Ini artinya Bhikkhu Rāhula berlatih *Dhamma* sendiri, tanpa pengaruh dari orang lain. Dia adalah murid yang paling rendah hati dan sabar.

Setelah mencapai pencerahan, Bhikkhu Rāhula terus mengikuti Buddha dan Sāriputta, pergi dari satu tempat ke tempat lain mengajarkan *Dhamma*. Dia tidak suka memuji dirinya sendiri atau memamerkan diri. Dia serius dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya. Bhikkhu Rāhula sangat disukai orang-orang, bukan karena dia adalah anak dari Gotama Yang Agung, tetapi karena dia penuh kasih sayang, welas asih, menjalankan kesabaran dan melakukan perbuatan baik, yang telah membuat orang-orang memujinya dengan tulus dari dalam lubuk hati.



Puṇṇa Mantāṇiputta

Unggul dalam Mengajarkan *Dhamma*

(1) Tidak Menyukai Kekayaan tetapi Menyukai *Dhamma*

Puṇṇa Mantāniputta lahir di sebuah keluarga kaya di India. Orangtuanya sangat menyayanginya, tetapi Puṇṇa tidak menyukai emas, perak dan barang-barang berharga lainnya di rumah. Dia lebih suka membahas masalah tentang kehidupan, seperti dari mana manusia berasal, kemana manusia pergi setelah meninggal dan dapatkah manusia tidak meninggal?

Setelah Puṇṇa mendengar ajaran Buddha, dia melepaskan seluruh kekayaannya dengan yakin dan menjadi seorang murid Buddha. Dia sangat rajin belajar *Dhamma* dan konsentrasi dalam latihannya. Akhirnya, dia menjadi salah satu seorang pengkhotbah terkenal di India.

(2) Bersemangat Menyebarkan *Dhamma*

Bhikkhu Puṇṇa belajar *Dhamma* dengan baik dan beliau juga mahir dalam berbicara dengan baik, sehingga dia dapat mengajarkan *Dhamma* yang dalam dengan cara yang menarik dan humor. Dia dapat menjelaskan konsep yang sulit dengan memakai istilah-istilah yang sederhana sehingga orang-orang yang mendengarkannya tidak hanya mengerti *Dhamma*, tetapi juga mendapatkan keyakinan dalam *Dhamma*.

Setiap hari, Bhikkhu Puṇṇa pergi dari satu tempat ke tempat lain untuk mengajarkan *Dhamma*. Banyak orang melihat dia bekerja dengan sangat keras dan menasihatinya untuk banyak beristirahat.

"Ini adalah tugas seorang bhikkhu untuk menyebarluaskan Dhamma, sehingga Dhamma bisa tersebar ke semua tempat di dunia. Jika kita tidak rajin mengajarkan Dhamma, bagaimana kita bisa berhasil menyebarkan Dhamma?" Bhikkhu Puṇṇa menjawab.

Guru Agung Buddha telah memuji Bhikkhu Puṇṇa di depan orang-orang dalam banyak kesempatan. *"Puṇṇa memiliki pemahaman yang mendalam tentang Dhamma. Dia cerdas dan pandai. Dia telah banyak membantu Saya menyebarluaskan Dhamma. Di antara murid-murid Saya, dia yang paling mahir dalam mengajarkan Dhamma."* Oleh karena itu, kami mengatakan Bhikkhu Puṇṇa adalah "Unggul dalam mengajarkan *Dhamma*."

(3) Menyadarkan *Bhikkhu* yang Tinggal dalam Pengasingan

Suatu ketika, *Bhikkhu* Puṇṇa pergi mengajar *Dhamma*. Ketika melewati sebuah hutan di atas gunung, beliau bertemu dengan beberapa *bhikkhu* yang sedang belajar. Mereka sedang berlatih meditasi di hutan.

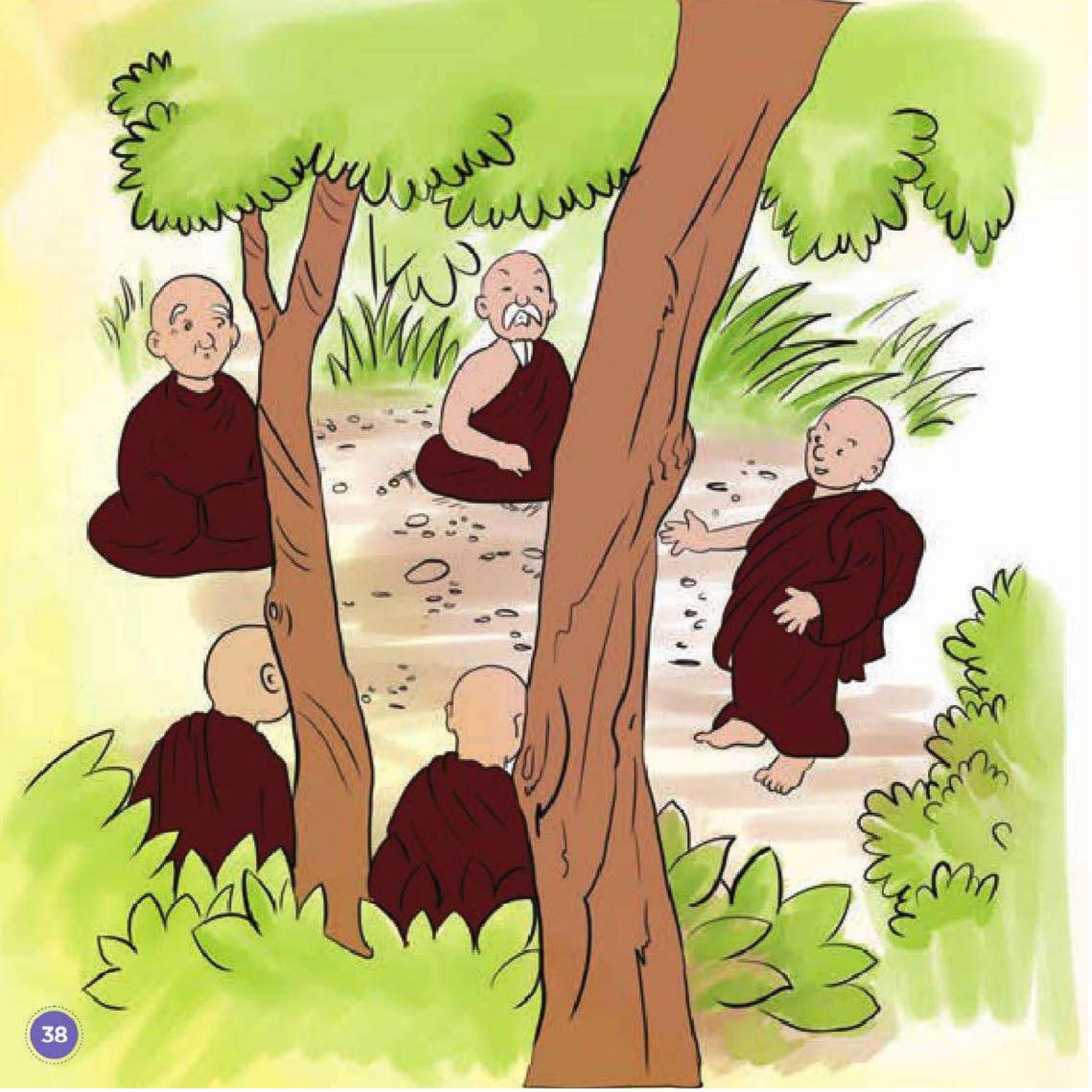
Bhikkhu Puṇṇa bertanya kepada para *bhikkhu* itu, "Apakah Guru Agung Buddha tidak memerintahkan untuk pergi ke berbagai tempat mengajarkan *Dhamma*, sahabat? Mengapa kalian malah hidup terasing di sini?"

Salah satu *bhikkhu* menjawab, "Oh sahabat! Sangat sulit menolong makhluk hidup. Ketika kamu menerangkan kebenaran kepada mereka, mereka tidak mau mendengar. Bahkan ada yang berbicara omong kosong dan sengaja membuat kamu kecewa!"

Bhikkhu yang lain menambahkan, "Oh sahabat! Dunia ini penuh dengan orang-orang yang bandel dan menolak untuk berubah menjadi lebih baik. Ketika kamu memberitahu mereka bahwa membunuh akan membawa kesengsaraan, mereka masih melakukan pembunuhan, tidak semua orang mengerti dan menghargai kebenaran *Dhamma*. Ketika orang-orang ini mengalami cukup penderitaan, suatu hari mereka akan bertobat dan kembali. Ketika waktu itu tiba, saya akan mengajarkan *Dhamma* kepada mereka, masih belum terlambat!"

Bhikkhu Puṇṇa tidak setuju dengan pendapat mereka. Beliau berkata, "Memang sulit bagi makhluk hidup untuk mengerti dan menghargai kebenaran *Dhamma*, tetapi kita harus berusaha sebaik mungkin memikirkan cara untuk membantu mereka agar dapat mengerti. Ini sungguh bukan tugas yang gampang untuk menyebarkan *Dhamma*, tetapi karena kita telah menjadi murid Buddha, kita harus membantu makhluk hidup keluar dari penderitaan. Justru itu kita tidak boleh takut akan kesulitan apa pun, bahkan dengan mengorbankan nyawa kita!"

Setelah mendengarkan *Bhikkhu* Puṇṇa, para *bhikkhu* ini merasa tersadarkan. Mereka pun akhirnya mengikuti *Bhikkhu* Puṇṇa ke berbagai tempat untuk menyebarkan *Dhamma*.



(4) Pergi ke Sunāparanta

Sunāparanta adalah tempat yang terpencil dan kurang berkembang. Orang-orang di sana miskin, tidak beradab dan berpengetahuan rendah. Sering terjadi peristiwa perkelahian, perampokan dan pembunuhan. Tidak seorang pun yang berani pergi ke Sunāparanta untuk mengajarkan *Dhamma*.

Bhikkhu Puṇṇa yang welas asih membuat permohonan kepada Guru Agung Buddha, *"Yang Mulia, mohon izinkan saya pergi ke Sunāparanta untuk mengajarkan Dhamma."*

Buddha berkata, *"Apakah kamu tidak takut akan bahaya?"*

"Saya tidak takut sama sekali," Bhikkhu Puṇṇa menjawab dengan tegas.

Buddha lalu bertanya kembali, *"Puṇṇa, ada beberapa hal yang ingin Saya tanyakan. Jika jawaban kamu memuaskan, Saya akan mengizinkan kamu pergi."*

"Silakan Yang Mulia," Bhikkhu Puṇṇa menjawab dengan sopan.

"Ketika kamu pergi ke Sunāparanta mengajarkan Dhamma, jika orang-orang di sana tidak mendengarkan kamu, dan malahan mereka memarahi kamu, apakah kamu akan marah?"

"Yang Mulia, mengapa saya harus marah? Saya rasa mereka cukup sopan jika mereka hanya memarahi saya dan tidak memukuli saya dengan kayu."

"Bagaimana jika mereka memukuli kamu?"

"Saya akan bersyukur mereka tidak membunuh saya."

"Bagaimana jika mereka membunuh kamu?"

"Saya tidak akan kecewa, karena saya mati demi menyebarkan Dhamma. Kematian saya akan terhormat dan bermakna."

Setelah mendengar ini, Guru Agung Buddha berkata dengan senang hati, "*Puṇṇa, kamu sungguh luar biasa. Saya setuju mengizinkan kamu pergi ke sana.*"

Dengan cinta kasih dan kesabaran, Puṇṇa membantu banyak orang di Sunāparanta agar dapat memahami *Dhamma* dan berlandung kepada Buddha. Dia juga membangun lebih dari lima ratus wihara di sana. Puṇṇa memang layak mendapat gelar "*Unggul dalam mengajarkan Dhamma!*"

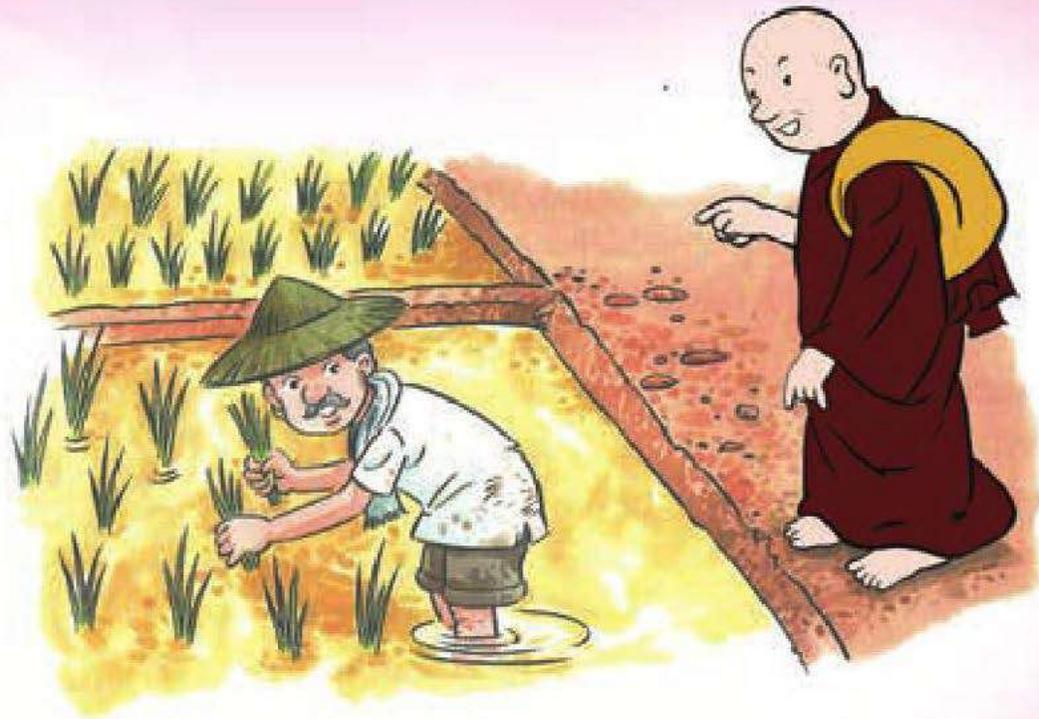
(5) Cara Pengajaran yang Berbeda

Cara Bhikkhu Puṇṇa mengajarkan *Dhamma* sama sekali tidak kaku. Beliau menggunakan cara yang berbeda dalam mengajarkan *Dhamma* menyesuaikan kebutuhan orang-orang yang berbeda, sehingga mudah bagi mereka mengerti dan yakin.

Pada seorang petani yang bekerja di sawah, dia akan berkata, "*Jika kamu membajak sawah, kamu akan mendapatkan hasil panen. Jika kamu ingin memiliki kesenangan dan kebahagiaan, kamu harus melakukan perbuatan baik dan menjalankan Dhamma dengan rajin. Tidak ada yang bisa dituai tanpa ditabur.*"

Ketika beliau bertemu orang sakit, beliau akan menghibur mereka dahulu sebelum berkata, "*Penyakit dalam tubuh memang menyakitkan. Tetapi kita juga tidak boleh lengah dengan sakit mental. Seseorang yang bisa menjaga kesehatan fisik dan mental sungguh seorang yang bahagia.*"

Apabila beliau bertemu seorang hakim, dia akan berkata, "*Di bawah hukum Negara, pelaku yang salah dapat dihukum. Namun, ajaran sebab dan akibat (kamma) dalam ajaran Buddha membantu orang-orang mengerti bahwa perbuatan baik memiliki hasil yang baik sedangkan perbuatan buruk membuahkan hasil yang buruk pula. Dengan pengertian ini, orang-orang akan lebih waspada sebelum mereka melakukan perbuatan buruk apa pun. Karena takut akan akibat yang buruk, mereka tidak berani melakukan perbuatan jahat. Oleh karena itu, ajaran Buddha sangat berguna dalam memelihara perdamaian dalam masyarakat kita.*"



(6) Panutan

Sepanjang hidup, Bhikkhu Punña tidak pernah serakah akan kemudahan dan kenyamanan untuk dirinya sendiri. Beliau selalu semangat dalam usahanya menyebarkan *Dhamma*. Beliau seperti sebatang lilin, yang membakar dirinya sendiri memberi cahaya kepada orang lain. Buddha berkata, "Semua orang harus belajar dari contoh teladan Bhikkhu Punña. Dia selalu semangat mengajarkan *Dhamma*. Dia selalu berusaha menyebarkan *Dhamma*. Di mana ada Punña, di situlah ada cahaya *Dhamma* bersinar. Dia selalu berusaha untuk melakukan penyempurnaan. Dia memang murid sejati Buddha dan layak menjadi kebanggaan kita. Kalian semua harus belajar dari dia." Bhikkhu Punña memang menjadi panutan bagi kita!"



Mahā Kaccāna

Unggul dalam Menerangkan *Dhamma*

(1) Bersaing dengan Saudaranya

Bhikkhu Mahā Kaccāna dilahirkan di sebuah desa Ujjeni di kerajaan Avanti di India dan dikenal juga dengan nama Kaccāyana. Sejak kecil, Kaccāyana lebih cerdas dari anak-anak lain. Dia suka membaca dan mahir berbicara dengan baik, jadi dia terkenal bahkan pada usia muda.

Kakak Kaccāyana juga cerdas dan pandai. Agar dapat mengejar pendidikan yang lebih tinggi, dia pergi ke luar negeri untuk belajar lebih lanjut. Beberapa tahun kemudian, dia kembali ke kampung halamannya dan mulai memberi pelajaran tentang Weda – pelajaran tertinggi di India pada waktu itu.

Kaccāyana muda sangat ingin mengalahkan kakaknya. Dia tidak sudi mengakui kakaknya lebih pintar. Walaupun Kaccāyana tidak belajar ke luar negeri, dia merasa pendidikannya tidak di bawah kakaknya. Oleh karena itu, dia mendirikan kelompok lain berhadapan dengan kelompok kakaknya dan dia juga memberi pelajaran tentang Weda.

Kaccāyana pandai berbicara dengan baik dan dia sangat mahir menggunakan persamaan dan perumpamaan dalam penjelasannya, pengajarannya dapat diterima dengan baik oleh pendengar. Orang-orang, yang mengikuti saudaranya, malahan perlahan-lahan semua tertarik dengan Kaccāyana.

Akhirnya, semua orang berkomentar, *"Si adik laki-laki jauh lebih baik dari si kakak laki-laki!"*

Kakak Kaccāyana merasa dia telah dipermalukan, jadi dia pergi berdebat dengan Kaccāyana. Kedua bersaudara ini bertengkar. Akhirnya, ayah mereka memutuskan memisahkan mereka dan mengirim Kaccāyana tinggal bersama pamannya, Asita, untuk menerima pendidikan lebih lanjut.

(2) Nasihat Asita

Asita adalah seorang brahmana yang terpelajar di India. Dia juga memiliki kekuatan batin yang luar biasa. Ketika Siddhattha dilahirkan sebagai seorang pangeran, Asita diundang oleh Raja Suddhodana ke istana untuk meramalkan masa depan pangeran. Ketika Asita melihat pangeran, dia menutup wajahnya dan menangis dengan sedih. Ketika dia ditanya alasannya, dia berkata, “Anak ini pasti akan menjadi seorang Buddha di masa depan untuk menyelamatkan semua manusia, tetapi saya sudah tua dan saya tidak akan hidup lebih lama lagi untuk mendengar dia mengajar *Dhamma* yang berharga dan agung ketika dia menjadi Buddha.”



Kaccāyana belajar banyak hal dari pamannya Asita. Sebelum Asita meninggal dunia, dia memberitahukan Kaccāyana, *"Saat ini, kamu adalah orang yang paling terpelajar di seluruh dunia, tetapi menurut ramalan saya, Pangeran Siddhattha, putra dari Raja Suddhodana, akan segera mencapai tingkat Buddha. Saya tidak mempunyai kesempatan lagi mendengar kebenaran yang akan dia temukan. Ingatlah ini: setelah Pangeran Siddhattha telah mencapai pencerahan, kamu harus pergi ke Wihara Veļuvana segera mungkin dan belajar Dhamma dari Beliau. Di seluruh dunia, hanya Guru Agung Buddha yang memenuhi syarat menjadi guru kamu."*

(3) Batu Kuno yang Misterius

Setelah kematian Asita, Kaccāyana adalah yang paling terpelajar di dunia. Kemana pun dia pergi, dia diterima dengan baik oleh orang-orang dan dipuji oleh semua orang. Kaccāyana sangat senang dengan dirinya sendiri dan selalu berseri-seri dengan gembira.

Suatu hari, sebuah tablet* batu kuno ditemukan pada galian tanah dekat Bārānasī di kerajaan Avantī. Ada huruf-huruf aneh yang terlihat terukir di tablet itu. Tidak seorang pun dari menteri kerajaan yang bisa menguraikan arti huruf-huruf tersebut.

Sebuah pengumuman disampaikan, atas perintah raja, "Barang siapa yang dapat menjelaskan huruf-huruf yang ada di tablet akan diberi hadiah lima ribu keping emas."

Kaccāyana mendengar berita ini. Dia tidak menghiraukan tentang hadiah uang, dia lebih ingin menggunakan kesempatan ini untuk mendapatkan perhatian masyarakat umum, jadi dia pergi melihat tablet itu secara diam-diam.

Benar sekali, Kaccāyana dapat menafsirkan huruf-huruf di tablet kuno tersebut. Dia menerjemahkan huruf-huruf ke dalam bahasa mereka. Huruf-huruf ini mewakili beberapa pertanyaan sulit:

1. Siapa orang bijak yang luar biasa?
2. Siapa yang bodoh?
3. Siapa orang yang pintar?
4. Bagaimana mencapai kebahagiaan abadi?

*Lempengan batu peringatan

Walaupun Kaccāyana berhasil menerjemahkan huruf-huruf di tablet, dia tidak dapat memikirkan satu pun jawaban yang memuaskan atas pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Oleh karena itu, pengumuman berikutnya disampaikan, atas perintah raja, "Barang siapa yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan ini akan diberi hadiah sepuluh ribu keping emas."

Kaccāyana memiliki keangkuhan yang luar biasa dan tidak mau mengaku kalah. Dia tidak dapat memikirkan jawaban yang tepat dan dia sangat cemas. Gurunya, Asita, pernah memberitahukan dia sebelumnya bahwa dia adalah yang paling terpelajar di dunia, jadi dia takut dia akan kehilangan muka jika orang lain lebih dulu menemukan jawabannya.

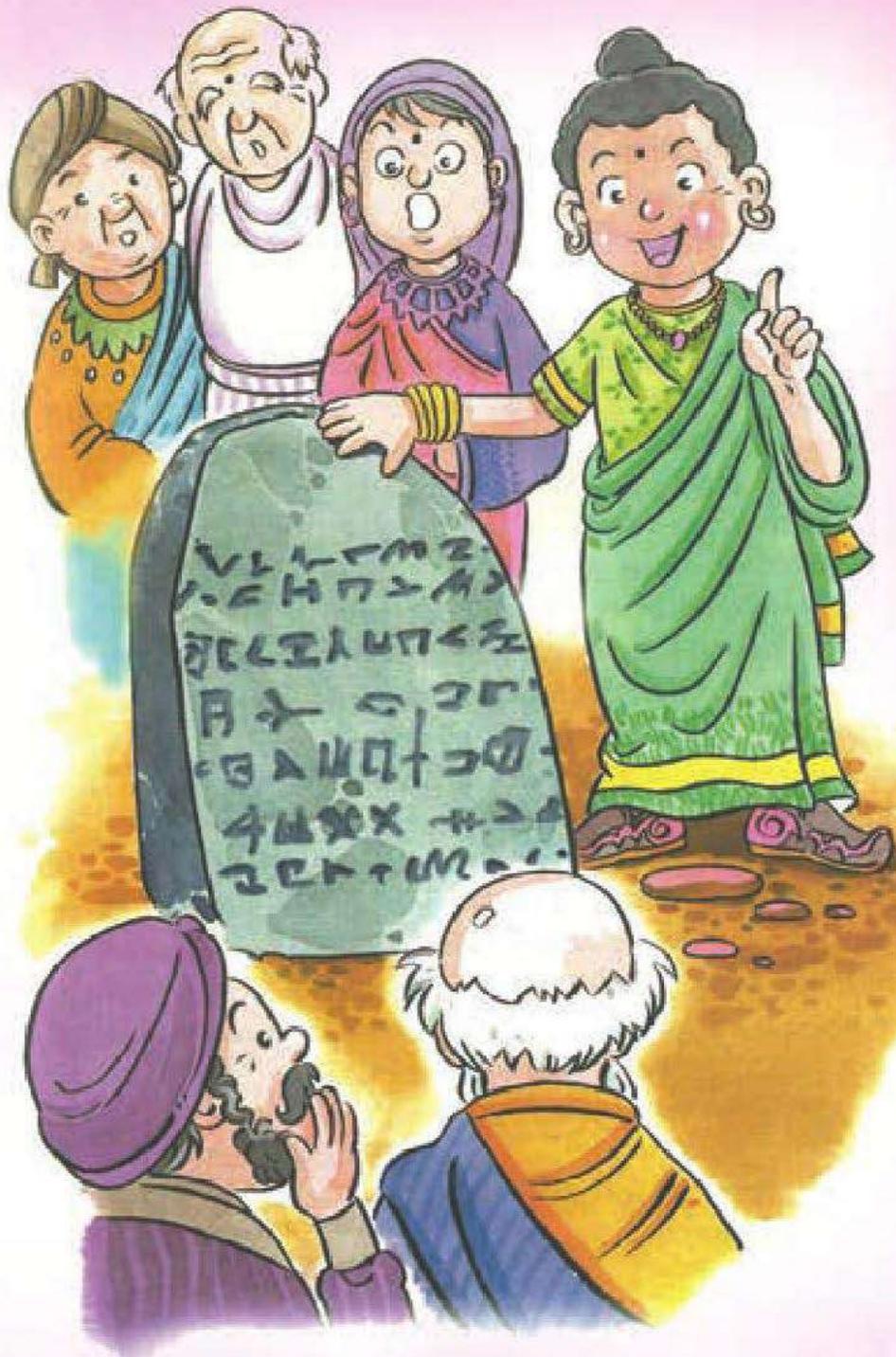
Ketika Kaccāyana memikirkan Asita, tiba-tiba dia teringat kata-kata terakhir Asita, "*Pergi ke Wihara Veļuvana temuilah Guru Agung Buddha secepat mungkin. Hanya Buddha yang memenuhi syarat menjadi guru kamu.*"

(4) Meminta Nasihat Buddha

Kaccāyana bergegas pergi ke Wihara Veļuvana untuk meminta nasihat Buddha. Guru Agung Buddha menjawab dengan welas asih.

- 1. Dia yang tercerahkan akan kebenaran alam semesta dan kehidupan adalah orang bijak yang luar biasa.*
- 2. Dia yang tidak tahu tentang sebab dan akibat adalah orang bodoh.*
- 3. Dia yang mengerti arti kehidupan dan hidup bahagia adalah orang pintar.*
- 4. Untuk mencapai kebahagiaan abadi, seseorang seharusnya menjalankan Dhamma."*

Setelah mendengarkan kata-kata Guru Agung Buddha, Mahā Kaccāna segera bersujud dengan hormat di hadapan-Nya. Dia sepenuhnya yakin dengan jawaban Buddha.



(5) Unggul dalam Menerangkan *Dhamma*

Mahā Kaccāna pun menjadi seorang *bhikkhu*. Beliau berhasil dalam latihannya dan segera mencapai pencerahan. Beliau membantu Buddha pergi ke berbagai tempat mengajarkan *Dhamma*. Bhikkhu Mahā Kaccāna mahir berbicara dengan baik. Beliau mengajarkan *Dhamma* dengan cara yang bersemangat dan menarik, yang membuat pendengarnya mengerti *Dhamma*, yakin dengan kebenaran *Dhamma* dan menerima *Dhamma*. Oleh karena itu, semua orang memuji Bhikkhu Mahā Kaccāna sebagai “Unggul dalam menerangkan *Dhamma*”.

Dibandingkan dengan Bhikkhu Puṇṇa, yang unggul dalam mengajarkan *Dhamma*, Bhikkhu Mahā Kaccāna berbeda dalam satu hal: Bhikkhu Puṇṇa lebih suka mengajar kepada banyak pendengar. Sebaliknya, Bhikkhu Mahā Kaccāna lebih suka menerangkan *Dhamma* kepada orang per orang. Pengajaran dengan percakapan tatap muka secara pribadi akan memberikan perasaan hangat dan jika orang lain tidak mengerti hal-hal tertentu, Bhikkhu Mahā Kaccāna akan menerangkannya berkali-kali dengan berbagai cara.

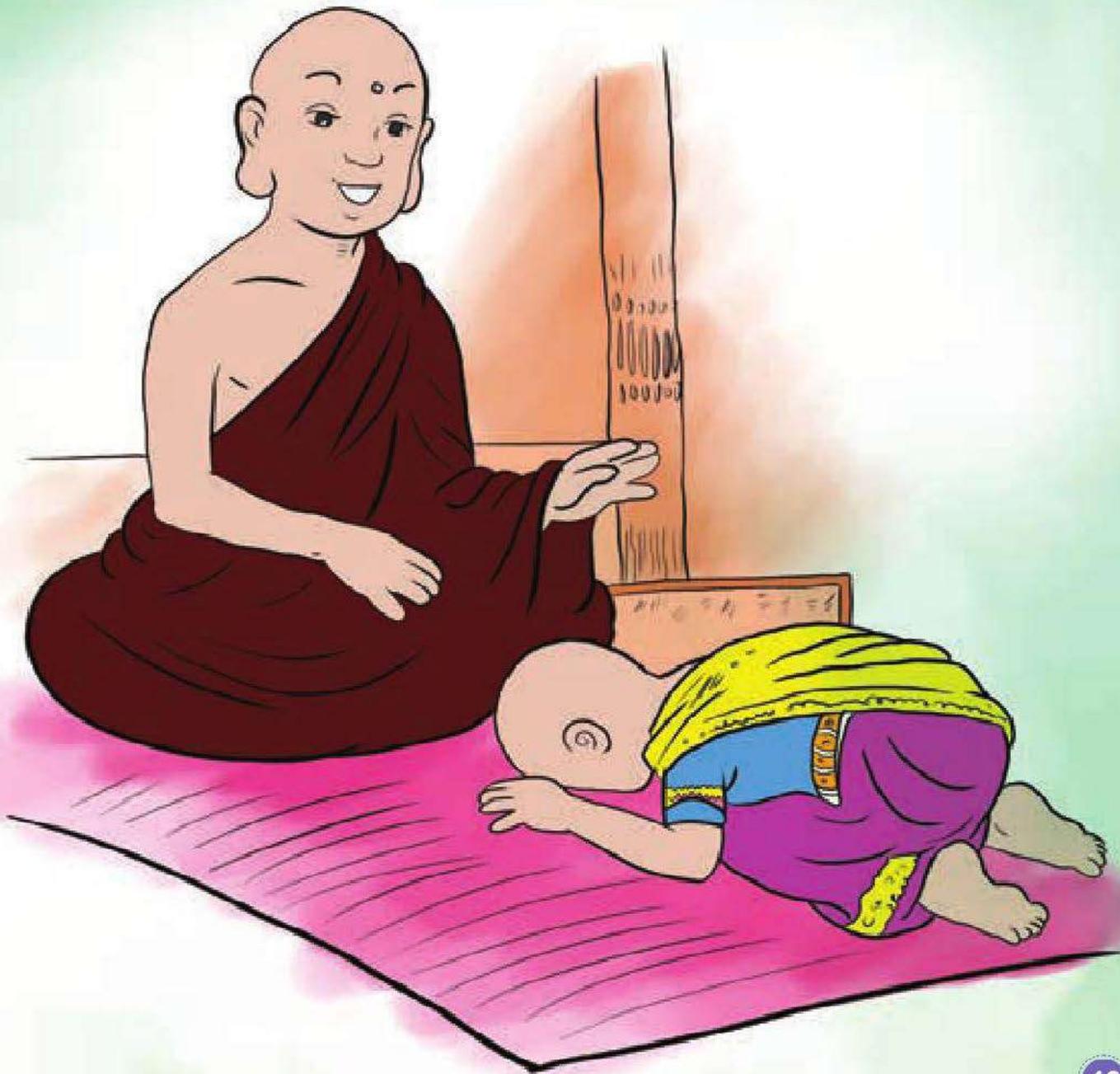
Dengan semangatnya, kehangatan, kebijaksanaan dan keterampilan berbicara yang baik, Bhikkhu Mahā Kaccāna meyakinkan banyak orang dan membantu mereka mendapatkan keyakinan dalam Buddha *Dhamma*.

(6) Membeli Kemiskinan dari Orang Miskin

Suatu ketika, Bhikkhu Mahā Kaccāna melihat seorang wanita menangis di tepi sungai. Beliau mendekat bertanya kepadanya, “*Apa yang terjadi saudari?*”

Wanita itu berkata dengan sedih, “*Yang Mulia! Saya lahir di sebuah keluarga yang miskin. Kami mengalami kesulitan mencari makan untuk diri sendiri. Kami tidak memiliki pakaian bagus untuk dipakai. Begitu banyak penderitaan dalam kehidupan seperti ini!*”

“*Apakah kamu tahu sebab dari kemiskinanmu?*” Bhikkhu Mahā Kaccāna bertanya kepadanya.



"Tidak Bhante," dia menjawab.

Bhikkhu Mahā Kaccāna kemudian mengajarkan *Dhamma* kepada wanita itu dengan welas asih.

"Orang yang miskin dalam kehidupan ini karena mereka terlalu pelit di masa lalu. Mereka tidak mau bederma untuk membantu yang lain."

"Tetapi saya tidak mempunyai apa pun yang bisa saya berikan, apa yang bisa saya lakukan?" wanita itu bertanya.

"Silakan jual kemiskinan kamu kepada saya, saya akan membeli kemiskinanmu itu!" Bhikkhu Mahā Kaccāna sama sekali tidak kelihatan bercanda saat mengatakan hal ini.

"Bagaimana saya bisa menjual kemiskinan?" dia bertanya, dengan wajah yang penuh dengan kebingungan.

"Ini! Gunakan mangkuk patta saya untuk mengambil air dari sungai untuk saya minum. Dengan melakukan ini, kamu telah melakukan perbuatan memberi. Kamu tidak akan miskin lagi di masa depan!" Bhikkhu Mahā Kaccāna menjelaskan kepada wanita itu dengan sabar.

Setelah mendengar penjelasan ini, wanita itu sangat bergembira.

Dia mengikuti nasihat Bhikkhu Mahā Kaccāna. Kemudian, dia berkata dengan penuh syukur, "Terima kasih Yang Mulia Bhante, sungguh terima kasih!"

(7) Membantu Raja

Bhikkhu Mahā Kaccāna mengadakan perjalanan menyebarkan *Dhamma*. Dalam perjalanan, beliau bertemu raja dari kerajaan sebelah. Ratu kerajaan telah meninggal, oleh sebab itu, raja menjadi larut dalam kesedihan sepanjang hari. Dia tidak lagi mengurus urusan negara. Dia tidak makan dan minum, dan dia bahkan tidak mau mengubur mayat sang ratu.



Ketika Bhikkhu Mahā Kaccāna tiba di istana, raja dengan putus asa memohon dan berkata, *"Bhante, tolong hidupkan kembali istriku yang sudah mati!"*

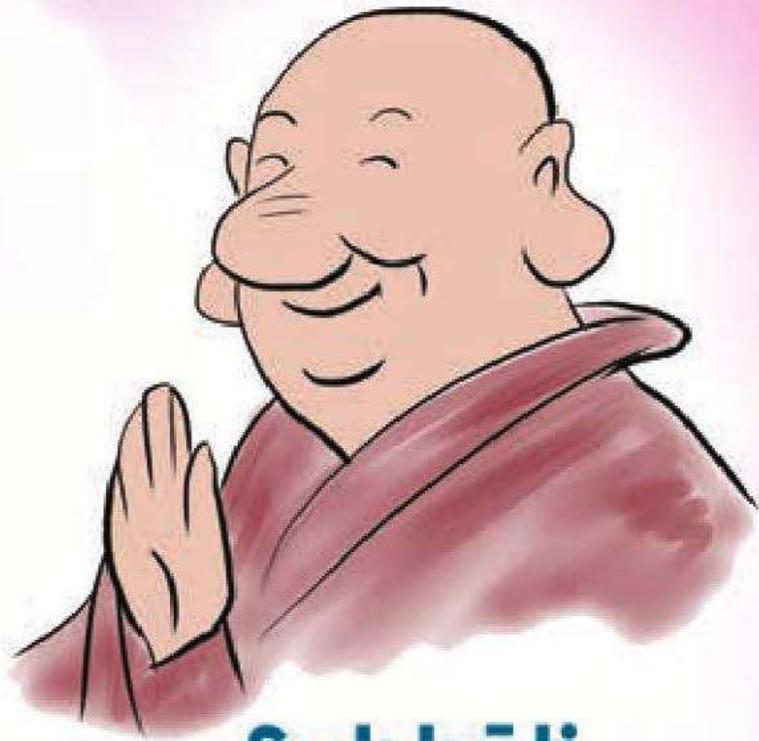
Bhikkhu Mahā Kaccāna mematahkan sebuah ranting dari pohon di halaman istana. Dia bertanya kepada raja, *"Ranting ini sudah patah. Apakah mungkin tidak akan layu dan berkerut selamanya?"*

Raja menjawab, "Tentu, tidak mungkin."

"Dengan cara yang sama, kesadaran yang telah meninggalkan tubuh, bagaimana bisa tubuh itu hidup kembali?" Bhikkhu Mahā Kaccāna melihat raja sudah mulai mengerti, lalu beliau pun meneruskan. *"Kau adalah raja dan kau milik rakyatmu, bukan hanya milik ratumu seorang. Oleh karena itu, kau seharusnya mengeringkan air matamu. Ubahlah cintamu kepada istrimu menjadi cinta universal kepada semua rakyatmu. Kamu akan menjadi seorang raja yang baik."*

Kata-kata Bhikkhu Mahā Kaccāna telah memengaruhi raja, ia mendengarkan dengan cermat, seolah-olah bangun dari sebuah mimpi. Dia akhirnya rela untuk mengubur istrinya dan mengabdikan seluruh hidupnya kepada urusan negara lagi.

Kita memang seharusnya belajar dari bakat hebat Bhikkhu Mahā Kaccāna dalam menerangkan *Dhamma*, kemampuan mengajar dan pengabdian tanpa pamrih dalam penyebaran *Dhamma*.



Subhūti

Unggul dalam Tinggal Tenteram di Tempat
Terpencil & Paling Layak Mendapatkan
Persembahan

(1) Barang di Rumah Menghilang

Pada hari Subhūti dilahirkan, barang-barang di rumah, seperti ranjang, meja dan kursi-kursi semua hilang tiba-tiba. Tiga hari kemudian, barang-barang tersebut muncul kembali dan semua kembali seperti biasa. Anggota keluarganya sangat kebingungan. Mereka bertanya kepada peramal nasib, dan peramal itu berkata, "*Anak ini bukan orang biasa di masa depan, kebijaksanaannya akan luas seperti alam semesta.*"



Peramal itu memberi dia nama "Subhūti", yang artinya "Kelahiran yang baik" atau "Sehat dan penuh harapan". Kelak dia akan memiliki keyakinan dalam *Dhamma* di masa depan dan membawa kebahagiaan kepada anggota keluarganya, maka kelahirannya "Sehat dan penuh harapan".

Keluarga Subhūti sangat kaya. Kebanyakan orang kaya akan memandang rendah orang miskin, tetapi Subhūti suka membantu orang miskin sejak masih muda. Dia membawa emas, perak dan barang berharga lainnya dari rumah dan memberikannya kepada yang lain, tanpa penyesalan sama sekali.

(2) Kunjungan Guru Agung Buddha

Subhūti suka menyelidiki ajaran agama dan dia telah banyak belajar tentang masalah kehidupan. Dia sering berkata kepada ayahnya, "*Saya telah memiliki pengetahuan yang baik tentang kebenaran hidup. Jika tidak ada orang bijak yang hebat muncul di dunia ini, siapa yang sanggup membicarakan masalah kehidupan dengan saya?*"

Suatu hari, Guru Agung Buddha mengunjungi desa tempat Subhūti tinggal untuk mengajarkan *Dhamma*. Sebelumnya tidak pernah ada perubahan yang besar di tempat itu. Namun, setelah kunjungan Guru Agung Buddha, banyak orang menganut agama Buddha. Banyak juga yang menjadi *bhikkhu*.

Subhūti berpikir, "Apa yang hebat dari seorang Buddha? Dibandingkan dengan saya, Buddha hanya orang biasa!"

Akan tetapi, Subhūti juga kebingungan, "Jika Buddha adalah orang biasa, mengapa banyak orang yang yakin dengan ajaran-Nya?" Oleh karena itu, Subhūti memutuskan pergi dan melihat langsung Buddha secara pribadi, untuk mengetahui kehebatan Buddha sebenarnya.

Pada saat itu, Guru Agung Buddha sedang menyampaikan sebuah khotbah. Ada ribuan orang yang berkumpul di sana untuk mendengarkan khotbah. Ketika Subhūti melihat penampilan Buddha yang agung dan penuh welas asih, dia sangat terpesona. Usai dia mendengar ajaran Buddha dengan saksama, dia menjadi semakin penuh kekaguman dan hormat kepada Guru Agung Buddha.

Ketika Buddha telah selesai menyampaikan khotbah, Subhūti memohon dengan sungguh-sungguh. *"Buddha Yang Agung, sudilah menerima saya sebagai murid-Mu."* Guru Agung Buddha menerimanya dan kemudian Subhūti menjadi seorang *bhikkhu*.



(3) Unggul dalam Memahami Ajaran tentang “Kekosongan”

Suatu ketika Guru Agung Buddha sedang berkhotbah tentang ajaran kekosongan, Bhikkhu Subhūti sangat penuh perhatian. Dia juga mengajukan pertanyaan tentang ajaran ini dan mendiskusikannya dengan Buddha dalam banyak kesempatan.

Ajaran tentang “Kekosongan”. Ajaran ini memiliki arti bahwa semua hal di dunia ini ada karena gabungan sementara dari sebab dan kondisi. Contohnya, sebuah mobil dirakit dari banyak suku cadang. Jika suku cadang ini dipisahkan satu sama lain, mobil tidak akan ada lagi.

Hal ini sama dengan manusia. Kita terdiri dari bagian-bagian seperti rambut, otot dan anggota badan. Lebih tepatnya, seorang manusia terdiri dari banyak sel. Jika dipisahkan, manusia ini tidak akan ada. Bhikkhu Subhūti memiliki pemahaman yang baik tentang ini, jadi ketika orang lain memarahi dia, dia akan berpikir, “Kita semua terdiri dari sel. Tidak ada ‘Kamu’ atau ‘Aku’ yang nyata sama sekali, jadi tidak ada seorang ‘Kamu’ yang bisa memarahi saya, maupun seorang ‘Saya’ yang bisa memarahi kamu.” Oleh karena itu, apa pun yang terjadi, Bhikkhu Subhūti tidak akan marah sama sekali.

(4) Dia memiliki Pengembangan Diri yang Terbaik

Bhikkhu Subhūti memiliki sifat yang ramah. Dia mampu mengatasi kesulitan dan dia seorang pekerja keras. Dia memiliki cinta kasih dan welas asih serta selalu tersenyum. Oleh karena itu, Guru Agung Buddha sering memuji Bhikkhu Subhūti, *“Latihan spiritualmu luar biasa. Kamu tidak pernah marah kepada siapa pun. Kamu juga tidak mencari kemudahan dan kenyamanan. Sesungguhnya, kamu sudah membuktikan kepuasan membawa kebahagiaan.”*

"Buddha Yang Mulia, saya benar-benar tidak cukup layak menerima pujian seperti itu. Saya hanya mengikuti ajaran-Mu dan melatihnya dengan tenang. Saya tidak pernah berani menyombongkan diri saya sendiri, atau bahkan memandang rendah orang lain, hanya karena saya memiliki sedikit pencapaian," Bhikkhu Subhūti berkata dengan rendah hati.

Semua orang menghormati Bhikkhu Subhūti bahkan lebih karena kerendahan hatinya.

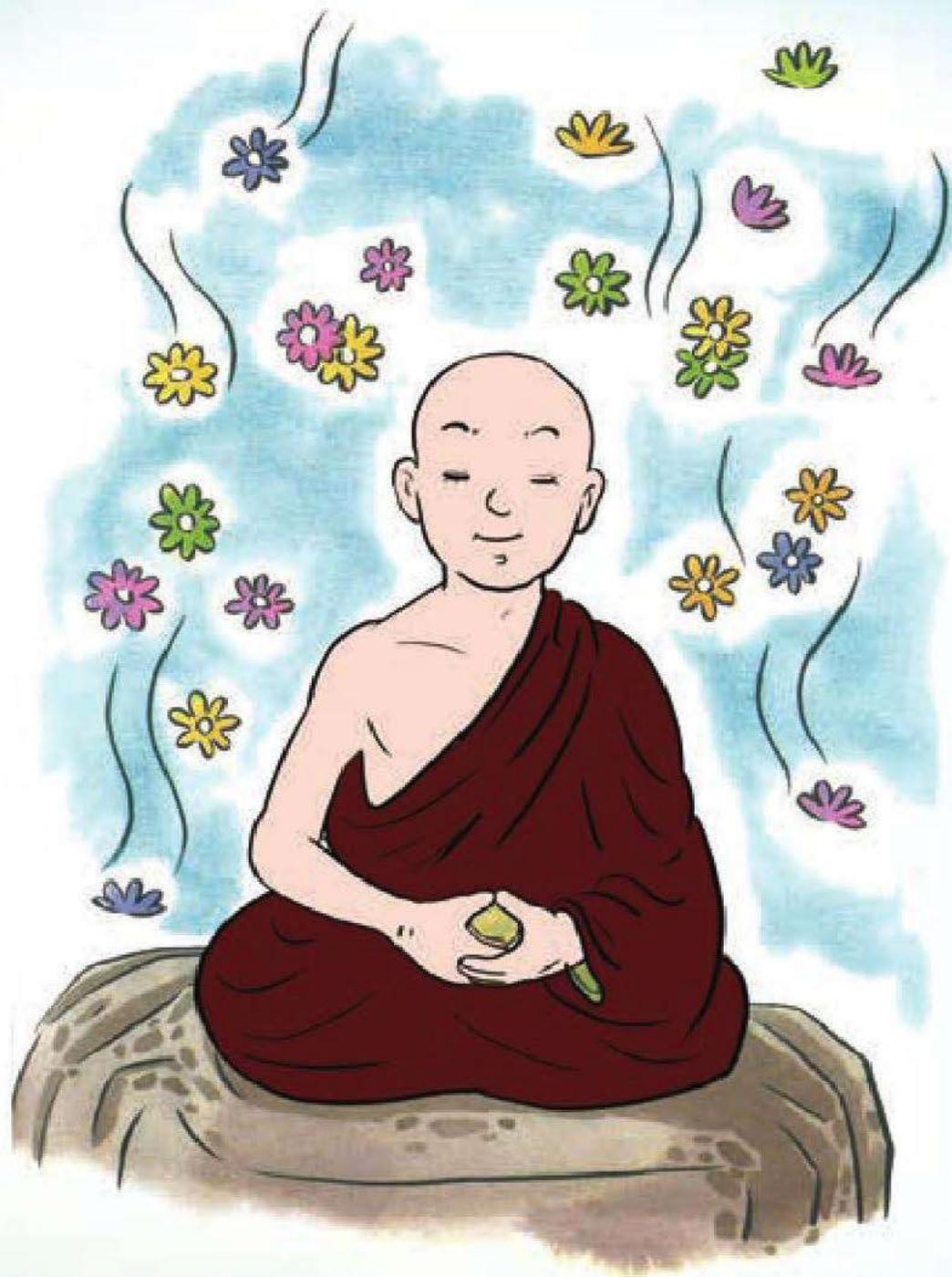
(5) Meminta Derma dari Orang Kaya

Walaupun Bhikkhu Subhūti tidak mencari kemudahan dan kenyamanan, tetapi, setiap hari pada waktu makan, dia akan berjalan keluar gerbang wihara dengan membawa *patta* dan dengan sengaja berjalan ke rumah-rumah besar dan mewah untuk menerima persembahan makanan dari orang kaya. Bhikkhu Subhūti tidak pernah meminta derma dari orang miskin.

Beberapa *bhikkhu* sangat ingin tahu dan bertanya kepadanya, *"Mengapa kamu secara khusus mendekati orang kaya ketika menerima derma?"*

"Orang kaya menjalani hidup dengan baik. Mereka mampu memberi persembahan kepada kami. Jika kami meminta derma dari orang miskin, bukankah akan membuat hidup mereka bertambah sulit?" Bhikkhu Subhūti menjawab.

Ketika Buddha mengetahui masalah ini, Beliau menasihati Bhikkhu Subhūti, *"Seseorang yang terlahir miskin dalam kehidupan ini, adalah sebagai akibat dari kekikiran di kehidupan masa lalu. Kita seharusnya tidak hanya menerima derma dari orang kaya. Kita seharusnya memberi kesempatan kepada orang miskin untuk memberi persembahan kepada Saṅgha. Dengan melakukan perbuatan baik seperti ini, mereka akan memiliki hasil yang baik di masa depan."* Guru Agung Buddha kemudian memberitahukan Bhikkhu Subhūti cara yang tepat dalam meminta derma, *"Kita seharusnya menerima persembahan dari semua orang, terlepas dari apakah mereka miskin atau kaya."*



Sejak saat itu, Bhikkhu Subhūti mengubah kebiasaannya. Beliau akan meminta derma dari rumah mana pun yang dia lewati. Beliau tidak lagi membedakan antara kaya dan miskin. Meskipun kebiasaan Bhikkhu Subhūti meminta derma sebelumnya hanya dari orang kaya tidak sesuai dengan pelaksanaan persamaan hak dari Buddha, tetapi maksud tujuannya baik dan penuh welas asih. Kita bisa melihat betapa beliau mengasihani orang miskin! Bhikkhu Subhūti terkenal sebagai *bhikkhu* yang paling layak menerima persembahan karena di depan setiap pintu rumah di mana beliau mengumpulkan derma makanan beliau akan berdiam dalam *jhāna* cinta kasih (*metta-jhāna*) sebelum menerima dana makanan.

(6) Taburan Bunga Surgawi

Bhikkhu Subhūti berlatih dengan rajin setiap hari. Dia sering pergi mendaki ke Gunung Gijjhakūṭa sendiri untuk bermeditasi dan menjalankan ajaran Buddha.

Suatu hari, Bhikkhu Subhūti mencapai meditasi yang mendalam. Beliau mencapai kedamaian batin yang dalam, sama seperti sebuah danau yang tenang tanpa riak. Banyak makhluk surgawi yang baik dan ramah kepadanya karena berlatih *Dhamma* dengan rajin. Mereka penuh kekaguman dan hormat kepada Bhikkhu Subhūti, sehingga mereka menaburkan banyak bunga yang harum kepadanya. Bunga-bunga surgawi ini berjatuhan di sekeliling Bhikkhu Subhūti.

"Yang Mulia Subhūti, kamu telah mencapai latihan tingkat tinggi. Kepribadian kamu yang mulia bersinar laksana pancaran bulan dan matahari di atas istana surgawi kami. Mohon terima pujian dan hormat kami," Makhluk-makhluk surgawi memuji Bhikkhu Subhūti dengan penuh hormat.

"Terima kasih atas pujiannya. Semoga bunga surgawi ini dan keharumannya memenuhi alam surgawi dan manusia, sehingga semua makhluk dapat berbagi dalam kebahagiaan ini."

Suatu ketika, Bhikkhu Subhūti jatuh sakit. Makhluk-makhluk surgawi datang lagi. Mereka memainkan musik yang indah untuk menghibur Bhikkhu Subhūti. Mereka menyanyikan lagu untuk memberi semangat kepadanya.

Bhikkhu Subhūti sangat berterima kasih kepada mereka dan berkata, *"Ini hanya penyakit ringan. Tidak perlu menyusahkan diri kalian untuk datang dan melihat saya. Semoga semua makhluk hidup berbagi kebahagiaan dari musik dan lagu yang indah ini."*

Pembelajaran yang mendalam dan kepribadian mulia dari Bhikkhu Subhūti sangat terhormat sehingga bahkan makhluk surgawi terus-menerus peduli dengan kesejahteraannya. Namun, Bhikkhu Subhūti juga sangat rendah hati dan welas asih. Dia tidak berpikiran untuk menikmati bunga indah dan lagu menyenangkan sendirian, melainkan dia terus menerus berpikir untuk membagikan semuanya dengan yang lain.

Yang Mulia Bhikkhu Subhūti yang paling terhormat, kami akan selalu bernyanyi untuk memujimu! Kami akan selalu menghormati dan memujimu!



Anuruddha

Unggul dalam Penglihatan Sakti

(1) Kaleng Biskuit yang Penuh Biskuit

Anuruddha adalah saudara sepupu Pangeran Siddhattha. Dia memiliki saudara laki-laki yang bernama Mahanama. Mereka berdua juga merupakan pangeran dari kerajaan Kapilavatthu.

Ketika Anuruddha masih kecil, dia suka bertaruh dengan orang. Apabila dia kalah bertaruh, dia akan memberikan biskuit kepada pemenang. Ketika dia berumur tujuh tahun, suatu hari, dia kalah bertaruh sebanyak enam kali berturut-turut dan menyerahkan semua biskuit dalam kalengnya. Ibunya berkata, "*Tidak ada lagi biskuit.*" Namun, Anuruddha kecil menangis dan berteriak, "*Masih ada biskuit! Masih ada biskuit!*"

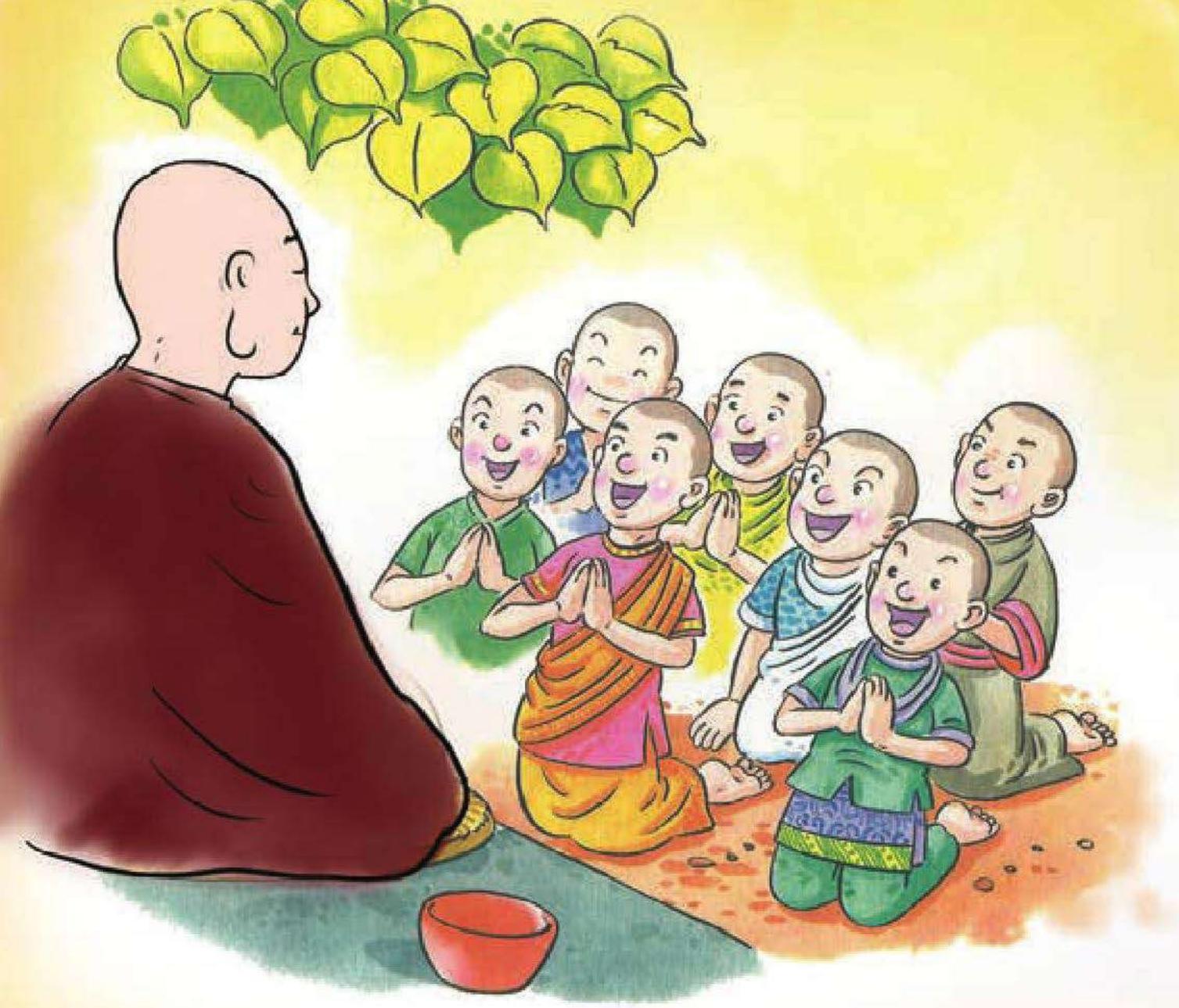
Ibunya tidak ada pilihan, selain mengeluarkan kaleng dan membuka penutup kaleng untuk menunjukkan kepadanya, tapi hal yang aneh terjadi, kaleng itu menjadi penuh dengan biskuit kembali. Ibunya kemudian mengetahui, "Anak ini tentunya bukan orang biasa."

(2) Upaya Menjadi Seorang *Bhikkhu*

Setelah petapa Gotama mencapai pencerahan di bawah pohon Bodhi, suatu ketika, Beliau kembali ke istana untuk mengajarkan *Dhamma*. Alhasil, banyak pangeran dan anak-anak mereka menjadi *bhikkhu*.

Anuruddha melihat wajah Guru Agung Buddha yang mulia. Dia pun ingin menjadi seorang *bhikkhu*, tetapi orangtuanya tidak setuju. Anuruddha membicarakannya secara diam-diam dengan Ānanda, Devadatta, Kimbila, Bhagu dan Bhaddiya. Enam pangeran ini diam-diam keluar dari istana dan pergi memohon kepada Buddha untuk menahbiskan mereka sebagai *bhikkhu*.

Guru Agung Buddha berkata kepada pangeran, "*Saya penuh dengan kegembiraan atas keputusan kalian untuk ditahbiskan menjadi bhikkhu dan belajar Dhamma, tetapi sebagai mantan pangeran, kalian tidak boleh ada kesombongan apa pun atau merasa kalian lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan orang lain. Dengan cara begitu, kalian akan sanggup membuat kemajuan dalam pengembangan moral dan Dhamma.*"



Setelah Anuruddha menjadi seorang *bhikkhu*, dia menjalani kehidupan sederhana dengan sedikit kenyamanan, tetapi dia tidak pernah mengeluh sedikit pun, karena dia tahu proses pengembangan diri dan latihan *Dhamma* ini adalah jalan untuk mencapai kebahagiaan abadi.

(3) Bersumpah Tidak Tidur

Suatu ketika, saat Guru Agung Buddha sedang mengajar, Bhikkhu Anuruddha tertidur di tempat duduknya. Ketika Buddha melihatnya, Beliau berkata, *"Oh, bhikkhu, dengan mengantuk, kamu akan kehilangan kesempatan untuk mencapai pencerahan. Seperti terkunci dalam penjara yang gelap, kamu akan selalu tidak bisa menemukan pintu untuk melarikan diri."* Bhikkhu Anuruddha terbangun dari mimpinya. Dia sangat malu sehingga wajahnya merah padam.

Buddha bertanya kepada Bhikkhu Anuruddha, *"Mengapa kamu menjadi seorang bhikkhu?"*

"Saya ingin menemukan kebenaran hidup. Ketika saya membantu diri sendiri keluar dari penderitaan, saya juga ingin membantu orang lain keluar dari penderitaan," Bhikkhu Anuruddha menjawab.

Buddha kemudian berkata, *"Namun, jika kamu mengantuk dan malas, kamu tidak dapat membantu dirimu sendiri, kamu juga tidak dapat membantu orang lain."*

Sejak saat itu, Bhikkhu Anuruddha memutuskan untuk rajin. Beliau bahkan lupa untuk tidur dan makan. Beliau bersumpah, *"Mulai sekarang, saya tidak akan tidur. Bahkan saya tidak akan menutup mata saya mulai sekarang."*

Setelah beberapa waktu, Bhikkhu Anuruddha menjadi buta karena matanya terlalu lelah. Ketika Buddha mengetahui masalah ini, Beliau memberitahu Bhikkhu Anuruddha, *"Kita harus bersabar dalam latihan. Jika tidak bersabar, kita seperti tali kecapi yang terlalu kencang - akan mudah putus saat dimainkan dan kemudian tidak akan mengeluarkan suara apa pun."*



(4) Guru Agung Buddha Membantu Anuruddha Menjahit Jubah

Setelah Bhikkhu Anuruddha menjadi buta, dia menghadapi banyak kesulitan dalam kehidupan sehari-harinya. Sebagai contoh, ketika jubahnya robek, dia tidak dapat menambalnya, karena dia tidak bisa memasukkan jarum.

Suatu ketika, Bhikkhu Ānanda melihat jubah Bhikkhu Anuruddha robek dan dalam keadaan buruk. Bhikkhu Ānanda berkata, "*Sahabat, jubah ini tidak bisa dipakai lagi!*"

Bhikkhu Anuruddha berkata, "*Sahabat, apabila kamu ada waktu, apakah kamu bersedia membantu saya menjahitkan sebuah jubah?*"

Bhikkhu Ānanda dengan senang hati menerimanya. Ketika Bhikkhu Ānanda kembali ke Wihara Jetavana, beliau mencoba mencari beberapa teman *bhikkhu* untuk membantu. Buddha mengetahui permohonan Bhikkhu Anuruddha pada Bhikkhu Ānanda, jadi Buddha berkata kepada Bhikkhu Ānanda, "*Mari kita bersama-sama membantu Anuruddha menjahit sebuah jubah baru.*"

"*Buddha, Yang Mulia adalah Guru Agung kami, bagaimana mungkin kami menyusahkan-Mu dengan masalah ini?*" Bhikkhu Ānanda menjawab.

Buddha menjawab, "*Tidak, Ānanda, kita semua adalah satu keluarga. Masalah kamu adalah juga masalah Saya. Sekarang, mari kita pergi bersama!*"

Guru Agung Buddha dan Bhikkhu Ānanda mendatangi tempat Bhikkhu Anuruddha tinggal. Mereka mulai menjahit jubah untuk Bhikkhu Anuruddha.

Bhikkhu Anuruddha sangat tersentuh sehingga dia tidak dapat berkata sepatah kata pun. Ketika dia menerima jubah baru dari Buddha, dia langsung bersujud dan menangis, "*Buddha Yang Agung, penuh welas asih! Yang Mulia memberikan saya perhatian sangat besar seperti seorang ibu yang penuh kasih sayang. Kebaikan Yang Mulia sedalam samudra dan besar seperti gunung yang tinggi! Mohon terimalah hormat dan pujian saya.*"



(5) Mencapai Mata Sakti

Walaupun Bhikkhu Anuruddha menjadi buta, dia tidak memudar dalam latihannya sama sekali. Sebaliknya, dia bahkan menjadi sangat rajin dan berusaha lebih keras.

Buddha penuh dengan cinta kasih dan kasih sayang terhadap Bhikkhu Anuruddha. Beliau mengajari Bhikkhu Anuruddha dengan jenis latihan khusus. Bhikkhu Anuruddha mengikuti petunjuk dari Buddha dan akhirnya mendapatkan kekuatan batin, 'mata sakti'. Dengan mata saktinya ini, Bhikkhu Anuruddha bukan hanya bisa melihat hal-hal yang ada di depannya, dia bahkan bisa melihat dengan jelas hal-hal yang jauh dari dunia lain di seluruh alam semesta.

Setelah Bhikkhu Anuruddha mencapai kekuatan mata sakti, dia bahkan lebih bersyukur dan menghormati Buddha. Sejak saat itu, dia bahkan lebih rajin mengajarkan *Dhamma*. Dia sering pergi ke tempat sangat terpencil yang sangat jauh untuk mengajarkan *Dhamma*.

(6) Mengubah Bandit

Suatu ketika, Bhikkhu Anuruddha pergi ke gunung untuk mengajar *Dhamma*. Ketika malam tiba, dia merasa bukanlah waktu yang tepat untuk kembali ke desa, dia memutuskan bermalam dengan bermeditasi di bawah sebuah pohon.

Saat itu, sekitar sepuluh penjahat datang mendekati ke tempat Bhikkhu Anuruddha sedang duduk. Mereka baru saja merampok sejumlah besar uang dan barang berharga dan mereka berencana membagi hasil curian itu di sana.

Bhikkhu Anuruddha mendesah kuat dengan sengaja. Membuat para penjahat sangat terkejut. Mereka mendekati Bhikkhu Anuruddha dengan niat jahat. Mereka menunjuk Bhikkhu Anuruddha dan memarahinya dengan keras, "*Beraninya kamu diam-diam melihat kami!*"

"*Saya telah bermeditasi di sini selama beberapa waktu, bagaimana kamu bisa bilang saya diam-diam melihat kamu?*" Bhikkhu Anuruddha berkata.

"Apakah kamu yakin tidak ada orang yang tahu jika kamu membunuh saya? Tidakkah kamu tahu perbuatan baik dan jahat semua mempunyai akibat pada akhirnya? Oh! Pada saat akibat dari perbuatan jahat kamu muncul, maka kamu tidak akan memiliki jalan untuk melarikan diri. Kamu seharusnya melepaskan perbuatan jahat kamu secepatnya, bertobat dan lakukan perbuatan baik, kalau tidak, akan terlambat menyesalinya nanti," Bhikkhu Anuruddha berkata dengan tenang.

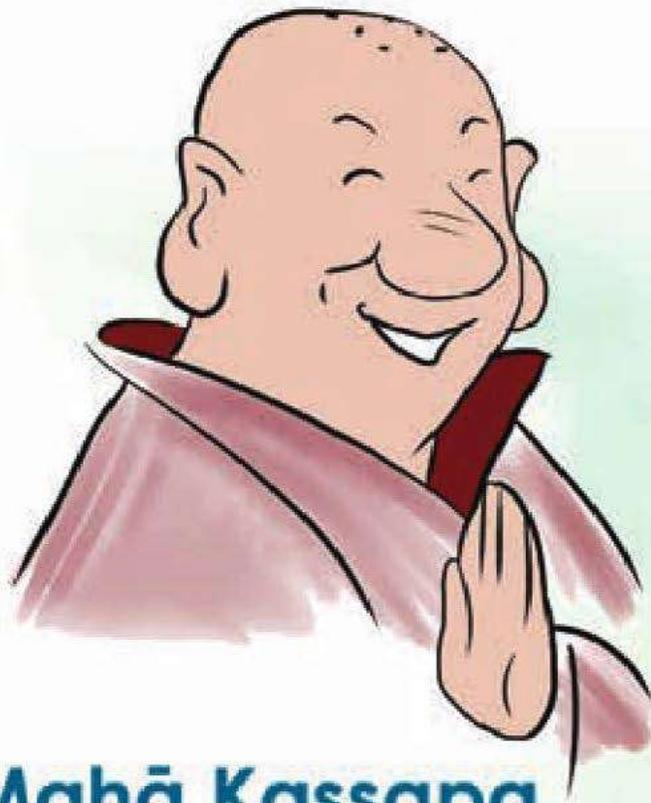
Ketika penjahat mendengar kata-kata Bhikkhu Anuruddha, mereka tiba-tiba sadar. Mereka berlutut bersama di depan Bhikkhu Anuruddha untuk meminta maaf. Mereka bertobat atas perbuatan jahat mereka pada masa lalu dan menjadi murid Buddha. Sejak saat itu, mereka tidak melakukan perbuatan jahat lagi.

(7) Kesaksian akan Kebenaran Ajaran Buddha

Ketika Guru Agung Buddha berumur delapan puluh tahun, Beliau memberi khotbah terakhir di Kusinārā. Buddha berkata kepada para murid-Nya, *"Para bhikkhu, segala hal yang terkondisi pasti akan lenyap. Berjuanglah dengan penuh kesadaran!"*

Pada saat ini, Bhikkhu Anuruddha berdiri dan berbicara kepada semua orang dengan nada yang sangat tegas dan percaya diri, *"Ajaran Buddha adalah kebenaran tertinggi. Di dunia ini, walaupun matahari menjadi dingin, walaupun bumi hancur menjadi debu, kebenaran Ajaran Buddha akan tetap tidak akan berubah."* Ketegasan dan keyakinan yang kuat dari Bhikkhu Anuruddha membuat kita memiliki keyakinan yang besar bahwa tidak ada kesalahan dalam Ajaran Buddha.

Bhikkhu Anuruddha menyerahkan hidupnya yang mewah sebagai seorang pangeran dan memilih menjadi seorang *bhikkhu*. Ini sangat layak untuk dipuji. Setelah beliau menjadi buta, beliau tidak menyerah sama sekali, tetapi terus berjuang. Kegigihan, ketekunan dan keberaniannya memang patut dihormati dan dikagumi.



Mahā Kassapa

Unggul dalam Latihan Sederhana
(Praktik Tapa)

(1) Seorang Anak yang Lahir di Bawah Pohon

Seperti Bhikkhu Sāriputta, Bhikkhu Mahā Kassapa dilahirkan di kerajaan Māgadha, di desa Mahātittha, tidak jauh dari ibu kota Pippali, Rājagaha.

Nama asli Bhikkhu Mahā Kassapa adalah "Pippali", yang memiliki arti "Lahir di bawah pohon Pippali". Mengapa beliau diberikan sebuah nama yang menarik seperti ini? Ini karena dia dilahirkan di bawah sebuah pohon besar. Hari itu, ibunya sedang berjalan-jalan di bawah pohon itu. Tiba-tiba, dia merasakan perutnya sakit dan melahirkan Pippali.

Keluarga Pippali adalah keluarga yang paling kaya di seluruh kerajaan. Dikabarkan mereka memiliki lebih banyak kekayaan daripada Raja Bimbisara.

Ketika Pippali berumur delapan tahun, dia menguasai berbagai jenis pelajaran seperti melukis, menulis, meramal, musik, matematika dan filosofi.

(2) Pilar Masa Depan Agama Buddha

Ketika Pippali tumbuh dewasa, dia pergi ke berbagai tempat untuk mencari guru yang lebih bijaksana. Namun, dia selalu kecewa, karena tidak seorang pun yang cukup baik untuk dia. Akhirnya, seseorang mengatakan kepada Pippali, "*Guru Agung Buddha Gotama adalah orang yang paling bijaksana. Beliau sekarang tinggal di Wihara Veluvana.*"

Setelah Pippali bersujud kepada Guru Agung Buddha, Beliau berbicara kepadanya dengan penuh kebaikan, "*Pippali, kamu akan menjadi pilar agama Buddha di masa depan. Dengan menjadi murid Buddha, kamu akan membuat cahaya Dhamma bersinar terang.*"



(3) Latihan Serious

Setelah menjadi *bhikkhu*, Pippali dikenal dengan nama Mahā Kassapa, beliau membuat keputusan untuk mengambil latihan *dhutaṅga* yang serius. Untuk menjalankan latihan *dhutaṅga*⁴, seseorang harus mengikuti peraturan yang sangat ketat, seperti seseorang hanya boleh makan sekali dalam sehari, seseorang harus tidur di bawah pohon atau di samping kuburan, seseorang harus memakai pakaian bekas. Seseorang tidak boleh memiliki harta apa pun. Dalam latihan *dhutaṅga*, seseorang harus menyerahkan segala bentuk kenyamanan dan kenikmatan. Seseorang harus menjalani kehidupan sederhana, tabah, memusatkan pikiran mencari kebenaran hidup dan kemudian berlatih dengan sungguh-sungguh.

Akan tetapi, banyak orang sangat tidak setuju dengan latihan *dhutaṅga* Bhikkhu Mahā Kassapa, karena beliau tidak suka bersama dengan orang banyak dan lebih suka bermeditasi sendirian di hutan atau di tepi sungai. Jenis kehidupan ini kelihatan terlalu pasif bagi mereka. Mereka merasa Bhikkhu Mahā Kassapa hanya peduli dengan latihannya sendiri dan tidak mau menyebarkan *Dhamma* dengan aktif untuk membantu makhluk hidup. Mereka merasa ini merupakan pemborosan dari pembelajaran luar biasanya.

Bhikkhu Mahā Kassapa tidak pernah mencoba menjelaskan kepada orang lain. Beliau hanya berlatih dengan diam dan menjalankan kehidupan sederhana. Beliau menghindari dari kerumunan orang ramai dan bahkan lebih banyak waktu untuk berpikir, merenung dan melibatkan diri dalam berbagai jenis pembelajaran. Oleh karena itu, dia mempunyai pemahaman *Dhamma* yang lebih dalam dan terperinci daripada orang lain.

4. Praktik pertapaan khusus dengan disiplin ketat

(4) Memimpin Sidang Agung Buddhis Pertama

Ketika Guru Agung Buddha memasuki *parinibbāna* dengan damai di Kusinārā, Bhikkhu Mahā Kassapa sedang mengajarkan *Dhamma* di tempat lain. Ketika Bhikkhu Mahā Kassapa mendengar berita bahwa Buddha telah *parinibbāna*, beliau segera berangkat ke Kusinārā malam itu juga.

Tempat pembakaran tubuh Buddha ditempatkan di kuil Makuṭabandhana. Para *bhikkhu* mencoba membakar tempat pembakaran itu beberapa kali, tetapi api itu segera padam sendiri. Hal ini karena para dewa ingin menunggu Bhikkhu Mahā Kassapa kembali sebelum tubuh Buddha dibakar. Bhikkhu Mahā Kassapa pun tiba. Setelah Bhikkhu Mahā Kassapa bersujud hormat kepada tubuh Yang Terberkahi dengan sangat khidmat, api di tempat perabuan itu menyala dengan sendirinya. Beliau merenungkan, "Suatu kehormatan karena Yang Tercerahkan pernah menukar jubah-Nya dengan jubah milikku. Sesungguhnya, sudah kehendak Yang Terberkahi untuk menunjukku sebagai penjaga ajaran-Nya."

Saat Buddha *parinibbāna*, Bhikkhu Sāriputta dan Bhikkhu Moggallāna juga telah tidak ada di sekeliling lagi (mereka telah terlebih dahulu menuju *Nibbāna*). Pada saat ini, Bhikkhu Mahā Kassapa yang telah hidup dalam pengasingan mengikuti latihan *dhutaṅga*, tampil dengan berani. Tanpa ragu-ragu, dia mengambil tanggung jawab menyebarkan *Dhamma*.

Setelah Buddha meninggalkan dunia, para murid-Nya merasa tugas yang paling penting adalah mengumpulkan ajaran-Nya, sehingga kebenaran ini akan selamanya diwariskan kepada generasi masa depan. Bhikkhu Mahā Kassapa diberi tugas yang sangat besar dan sulit ini. Hari ini, kita memiliki begitu banyak kitab suci agama Buddha yang telah dilestarikan. Kita harus berterima kasih kepada Bhikkhu Mahā Kassapa atas sumbangan yang begitu besar!

Karena Bhikkhu Mahā Kassapa yang lebih tua usianya, dengan pembelajaran yang luar biasa dan pengembangan diri yang baik, dia dengan sendirinya menjadi pemimpin dari perkumpulan agama Buddha pada waktu itu. Meskipun Bhikkhu Mahā Kassapa tidak bisa dibandingkan dengan kebijaksanaan Bhikkhu Sāriputta atau dengan Bhikkhu Puṇṇa dan Bhikkhu Mahā Kaccāna dalam kepandaian berkhotbah, atau dengan Bhikkhu Ānanda dalam mendengar dan belajar *Dhamma*, di bawah kepemimpinannya, perkumpulan agama Buddha sangat harmonis dan teratur, sama seperti ketika Buddha masih di dunia.

Oleh karena itu, Bhikkhu Mahā Kassapa memang seorang yang luar biasa bijaksana, hanya dia tidak menunjukkannya. Ada pepatah kuno mengatakan, *"Seseorang yang memiliki kemampuan sejati tidak akan mengungkapkannya di luar."* Ini memang Bhikkhu Mahā Kassapa sejati!

(5) Khusus Meminta Derma dari Orang Miskin

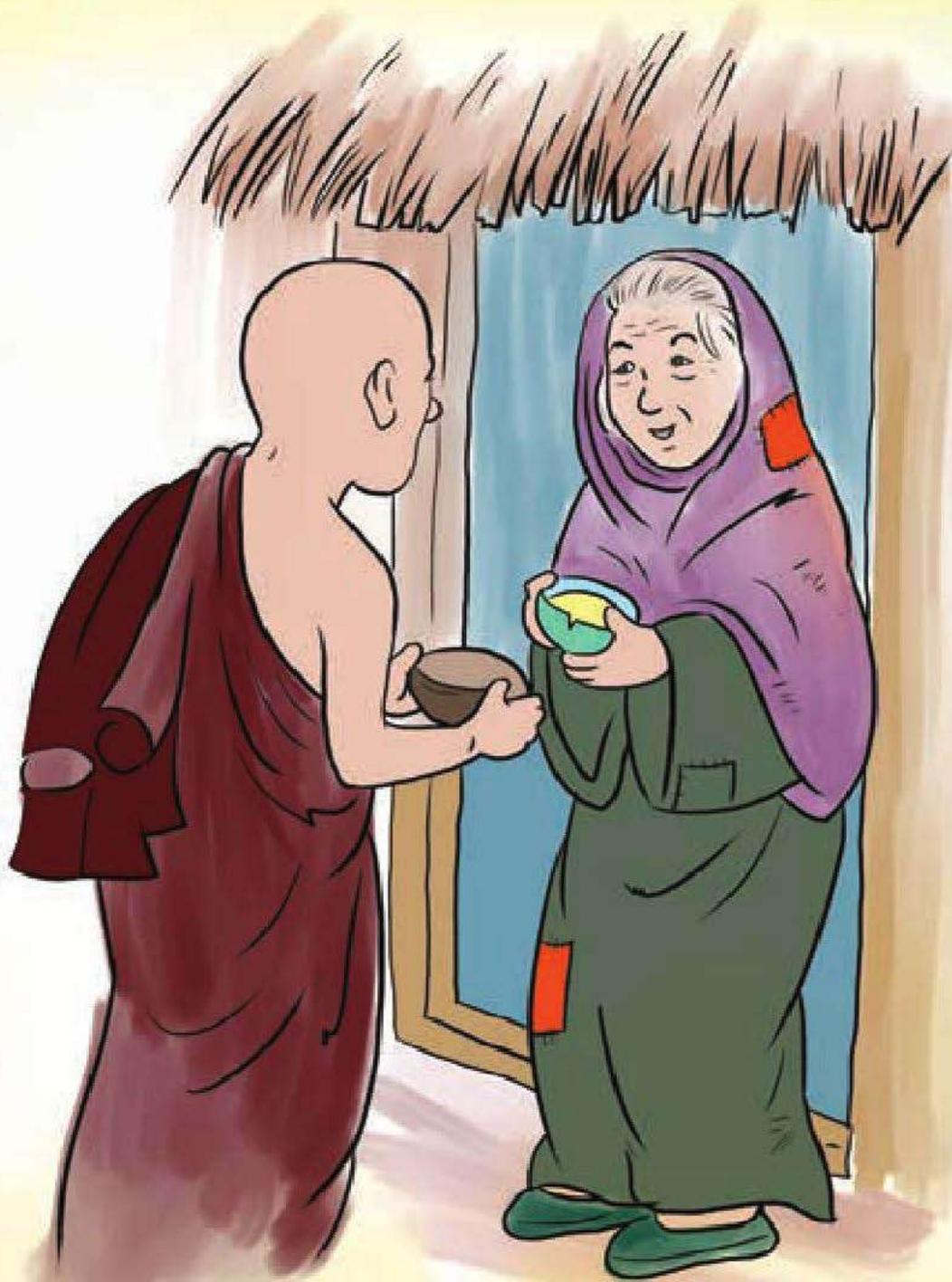
Kami telah menyebutkan sebelumnya bahwa Bhikkhu Mahā Kassapa suka berlatih dengan serius. Beliau tidak suka bentuk kenikmatan materi. Oleh karena itu, apabila beliau pergi untuk menerima derma setiap hari, beliau selalu pergi ke rumah orang miskin. Ini adalah kebalikan dari kebiasaan Subhūti.

Bhikkhu Mahā Kassapa menjelaskan, *"Saya meminta makanan dari orang miskin dan menerima persembahan mereka, sehingga mereka bisa mendapatkan kamma baik dan segera terbebas dari penderitaan akan kemiskinan!"*

Guru Agung Buddha tidak setuju dengan meminta derma hanya dari orang miskin atau orang kaya. Cara yang tepat adalah tidak membedakan antara orang kaya dan orang miskin, dan memperlakukan semua umat perumah tangga dengan sama rata. Namun, Bhikkhu Mahā Kassapa tetap meminta makanan hanya dari orang miskin, karena dia kasihan kepada orang miskin dan merasa bersimpati kepada mereka.

Suatu ketika, Bhikkhu Mahā Kassapa berkeliling Rājagaha untuk menerima derma makanan. Karena beliau lebih suka menerima persembahan dari orang miskin, beliau berjalan menuju sebuah rumah gubuk dan mengetuk pintu. Seorang wanita tua membukakan pintu. Wanita tua itu tidak mempunyai keluarga sama sekali. Dia berkeliraran di jalanan setiap hari dan meminta nasi dan sayur sisa untuk dimakan.

Ketika Bhikkhu Mahā Kassapa datang, dia baru saja kembali dengan sebuah mangkuk pecah yang berisikan sedikit air yang digunakan untuk mencuci beras. Dia berkata dengan sedih, *"Yang Mulia terhormat, saya sangat ingin memberi persembahan kepada Anda, tetapi saya sendiri belum makan apa pun selama tiga hari!"*



Bhikkhu Mahā Kassapa berkata, "Dengan memberi sesuatu untuk membantu orang lain, kamu dapat menyingkirkan kemiskinan. Tidakkah kamu memiliki sesuatu sama sekali?"

Wanita tua itu menangis dan berkata, "Saya selalu mengingat ajaran Guru Agung Buddha, tetapi selain semangkuk air kotor ini yang telah digunakan untuk mencuci beras, saya sungguh tidak mempunyai apa pun lagi."

Setelah mendengar ini, tanpa mengucapkan sepatah kata pun, Bhikkhu Mahā Kassapa mengambil mangkuk pecah dari dia dan meminum air itu dalam satu tegukan.

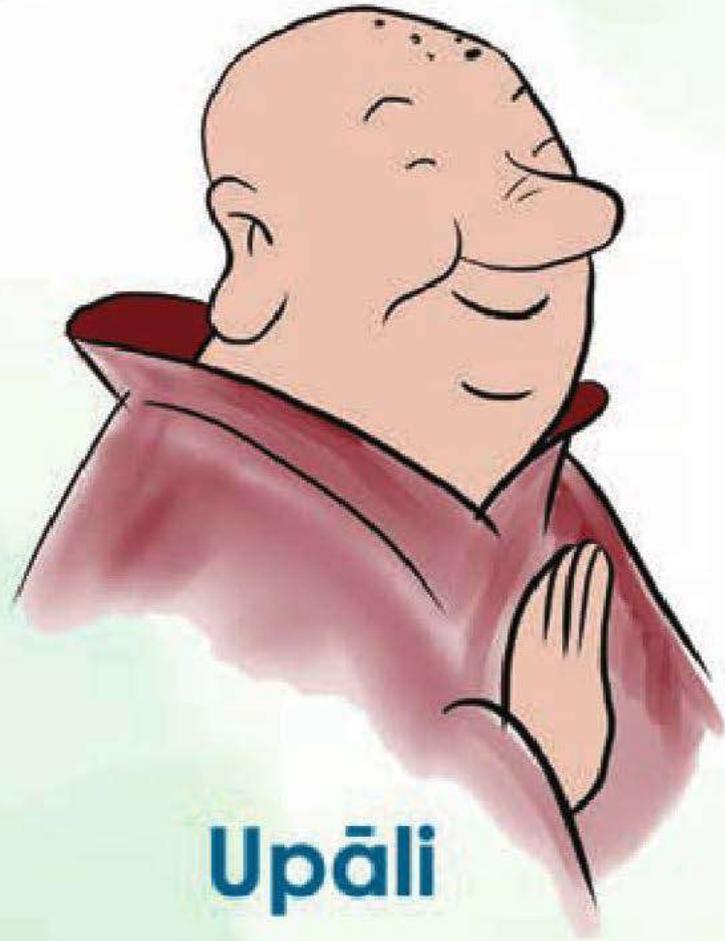
Karena persembahan air ini, wanita tua itu dilahirkan kembali di Surga Tāvātimsa setelah kematiannya, di mana dia menikmati kebahagiaan yang luar biasa. Bhikkhu Mahā Kassapa memang layak kami hormati!

(6) Meditasi di Gunung Kukkuṭapada

Setelah Buddha *parinibbāna*, Bhikkhu Mahā Kassapa memimpin komunitas *Saṅgha* selama tiga puluh tahun. Mereka terus berusaha dengan tekun menyebarkan *Dhamma* dan membuat *Dhamma* berkembang lebih lanjut. Ketika Bhikkhu Mahā Kassapa berumur lebih dari seratus tahun, beliau akhirnya meninggalkan segala urusan kepemimpinan untuk sementara, dan menyerahkan tanggung jawab penyebaran *Dhamma* kepada Ānanda.

Bhikkhu Mahā Kassapa memilih Gunung Kukkuṭapada, sebelah Barat Daya Rājagaha, sebagai tempat dia bertapa lebih mendalam dalam pengasingan. Karena gunung ini memiliki tiga puncak yang berbentuk seperti kaki ayam, namanya diartikan "Gunung kaki ayam".

Bhikkhu Mahā Kassapa telah dilahirkan di keluarga paling kaya di seluruh kerajaan, tetapi beliau sanggup menyerahkan semua kemewahan dan memilih untuk mengikuti latihan *dhutaṅga* yang ketat. Ini sungguh tidak mudah! Ketika murid hebat Buddha yang lain masih di dunia, Bhikkhu Mahā Kassapa berlatih menyendiri dan tidak memperlihatkan bahwa memiliki cita-cita yang luar biasa. Namun, setelah Buddha, Bhikkhu Sāriputta, Bhikkhu Moggallāna dan murid hebat lainnya telah meninggalkan dunia secara berturut-turut, Bhikkhu Mahā Kassapa mengambil tanggung jawab berat dalam menyebarkan *Dhamma*. Sumbangannya yang luar biasa tidak bisa dijelaskan hanya dengan beberapa kata-kata!



Upāli

Unggul dalam Menjaga Vinaya

(1) Lahir di dalam Kasta Budak

Upāli dan Pangeran Siddhattha keduanya lahir di kerajaan Kapilavatthu. Akan tetapi, Siddhattha lahir di istana sebagai kasta Kesatria yang mulia, sedangkan Upāli terlahir dalam kasta Sudra. Sudra adalah kasta budak yang paling rendah di India pada saat itu. Jika budak dari kasta Sudra melihat orang dari kasta Brahmana yang luhur dan kasta Kesatria yang mulia di jalan, budak itu harus berlutut di samping jalan untuk memberi jalan dan mereka bahkan tidak boleh melihat langsung orang yang lebih tinggi kastanya. Jika mereka berani mencuri pandang orang yang lebih tinggi kastanya, mata mereka akan dikorek. Jika mereka berani berdebat dengan orang dari kasta Brahmana dan kasta Kesatria, lidah mereka akan dipotong.

Ketika Upāli masih kecil, dia tidak bisa belajar banyak karena kastanya yang rendah. Demi mempunyai mata pencaharian ketika dewasa, dia harus belajar menjadi tukang pangkas. Upāli sangat hati-hati melakukan tugasnya. Dia juga sangat rendah hati dalam belajar, jadi dengan segera, dia menguasai keterampilan memangkas rambut dan dapat melakukan segala jenis potongan rambut dengan baik.

Pada waktu itu, istana kerajaan di Kapilavatthu membutuhkan seorang tukang pangkas (rambut). Melalui kenalan seseorang, Upāli akhirnya diberikan izin masuk ke istana untuk memotong rambut beberapa pangeran muda.

Para pangeran muda merasakan keterampilan Upāli sangat bagus, dia memotong rambut mereka dengan terampil. Apa lagi, Upāli sangat berhati-hati dan tidak akan menimbulkan rasa sakit pada kepala mereka selama pemotongan rambut, jadi para pangeran sangat menyukainya.

(2) Mengikuti Para Pangeran

Setelah Buddha mengajarkan *Dhamma* di istana, Beliau melanjutkan perjalanan untuk mengajar ke berbagai tempat lainnya. Namun, benih *Dhamma* yang Beliau tabur akhirnya bertunas. Segera, beberapa pangeran ingin menjadi *bhikkhu*.

Beberapa pangeran berpikir untuk meninggalkan istana dan mengikuti Buddha. Namun, beberapa dari orangtua mereka tidak mengerti *Dhamma*, jadi mereka tidak setuju. Oleh karena itu, para pangeran itu mencari kesempatan keluar dari istana dengan diam-diam dan pergi ke Taman Anupiyā di mana Buddha sedang berdiam.

Pada cerita sebelumnya Anuruddha yang unggul dalam penglihatan sakti, kami telah menjelaskan bahwa ada enam pangeran yang meninggalkan istana pada kesempatan itu. Upāli sangat dekat dengan para pangeran ini, karena dia adalah tukang pangkas rambut mereka. Sekarang para pangeran ini ingin menjadi *bhikkhu*, mereka juga membutuhkan seseorang untuk membantu mereka mencukur rambut mereka, jadi ketika mereka melarikan diri dari istana, mereka juga membawa Upāli bersama.

Para pangeran meminta Upāli mencukur rambut mereka. Kemudian para pangeran melepaskan baju mereka yang mewah, perhiasan, lalu mengenakan jubah yang telah disiapkan. Mereka memberikan pakaian dan perhiasan mewah itu kepada Upāli dan menyuruhnya kembali ke Kapilavatthu. Air mata berlinang di wajah Upāli, dia merasa bimbang. Pangeran Anuruddha bertanya kepadanya, *"Mengapa kamu menangis?"*

Upāli berkata dengan sedih, *"Saya tidak mungkin akan bertemu dengan kalian lagi di masa depan. Saya juga tidak mungkin akan memangkas rambut kalian lagi. Kalian adalah pangeran agung, tetapi kalian bercita-cita ingin belajar Dhamma. Apalagi, jika saya kembali, orang-orang akan menyalahkan saya atas semua ini, dan bahkan mungkin memenggal kepala saya. Maka dari itu, saya mohon, izinkan saya turut menjadi bhikkhu juga."*

Walaupun hanya sedikit, Upāli pernah mendengar *Dhamma* dari Buddha dan dia merasa tertarik akan hal itu. Kemudian Upāli bertekad mengikuti para pangeran menemui Buddha untuk belajar *Dhamma*. Para pangeran memohon kepada Buddha untuk menahbiskan Upāli terlebih dahulu, sehingga mereka bisa menghormatinya sebagai *bhikkhu* yang lebih senior untuk mengikis kesombongan diri, dan Buddha menyetujui.



(3) Kesetaraan dalam Buddhisme

Guru Agung Buddha mengajarkan kesetaraan. Beliau orang yang paling baik dan paling penuh welas asih. Pintu Buddhisme selalu terbuka lebar bagi semua orang. Siapa pun yang ingin datang dapat mempelajarinya. Buddha menerima Upāli sebagai seorang *bhikkhu* tanpa memandang latar belakang atau kastanya. Buddha bahkan setuju menahbiskan Upāli terlebih dahulu tanpa membeda-bedakan derajatnya dengan para pangeran. Buddha menyadari bahwa hal ini adalah baik dalam latihan kerendahan hati bagi para pangeran.

Ketika Upāli diterima menjadi *bhikkhu*, dia menangis penuh dengan kegembiraan. Dia sangat berterima kasih akan kebaikan dan welas asih Buddha, membiarkan dia ditahbiskan dahulu, sehingga dia tidak akan dipandang rendah oleh para pangeran dan orang lain karena kastanya yang rendah. Bahkan para pangeran telah memanggilnya "senior" dengan hormat, akankah yang lain berani memandang rendah kepada dia?

(4) Sangat Disiplin dalam Mengamalkan Aturan

Setelah Upāli menjadi seorang *bhikkhu*, beliau sering berpikir bahwa tidak mudah menjadi seorang *bhikkhu*, jadi dia selalu berusaha lebih tekun daripada orang lain. Bhikkhu Upāli memusatkan perhatian penuh pada kelakuannya sendiri dan sangat disiplin kepada dirinya sendiri dalam mengamalkan aturan yang ditetapkan oleh Buddha. Karena Bhikkhu Upāli sangat berhati-hati dan serius, dari cara-cara bertindak dan melakukan segala sesuatu semua sesuai dengan aturan murni yang dijalankan para *bhikkhu*. Mulai dari beliau ditahbiskan sampai akhir hidupnya, Bhikkhu Upāli tidak pernah melanggar aturan sama sekali, jadi orang-orang memujinya sebagai "Unggul dalam mematuhi aturan (*vinaya*)".

Suatu ketika, penjahat wanita dari kerajaan Kapilavatthu melarikan diri ke kerajaan seberang Sāvatti. Raja Kapilavatthu meminta penjahat wanita itu dikirim kembali ke Kapilavatthu untuk dihukum sesuai undang-undang.

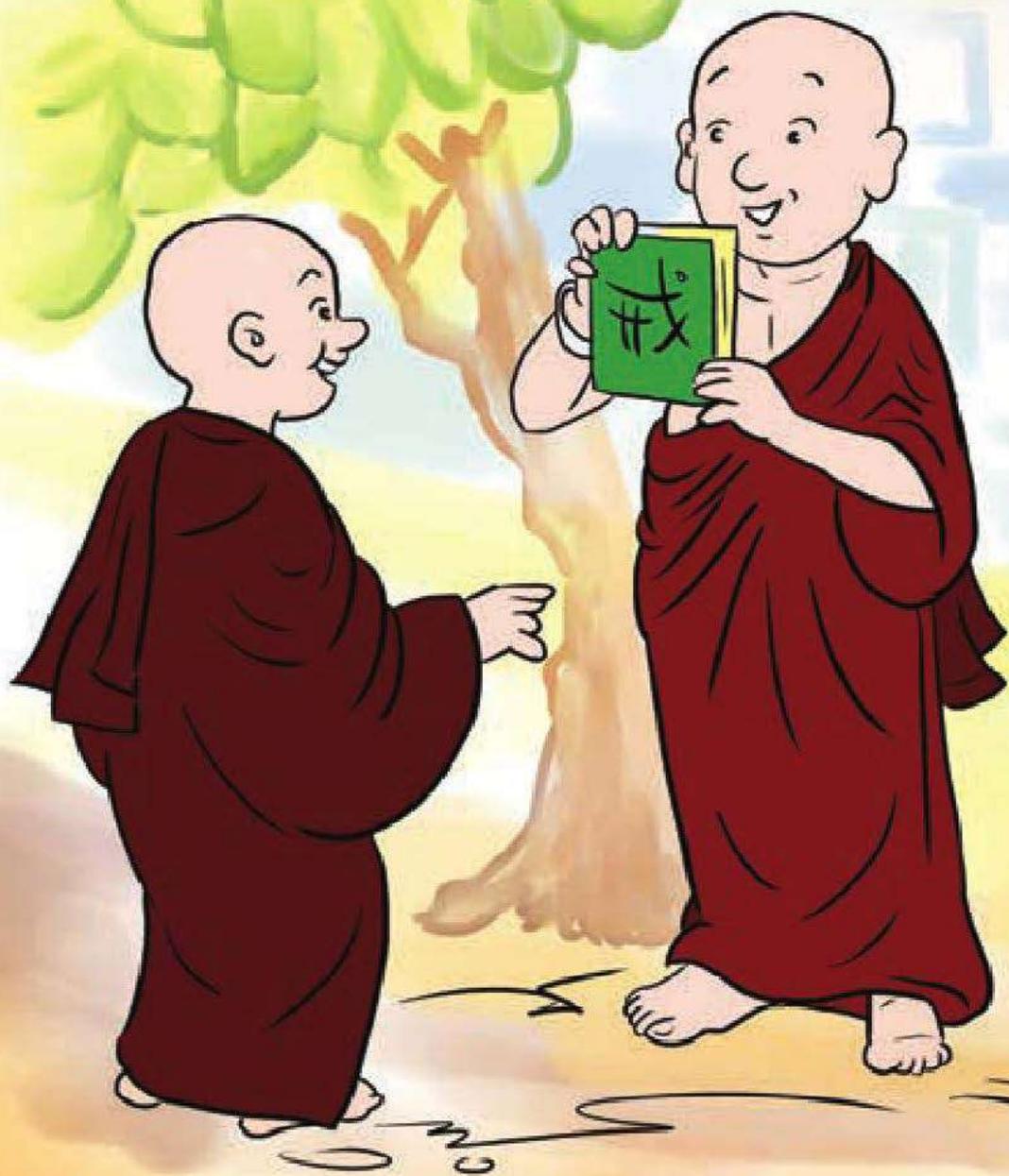
Akan tetapi, penjahat wanita ini malah menjadi seorang *bhikkhuni* di Sāvatti. Atas perintah Raja Pasenadi dari Sāvatti, "Setelah seorang penjahat menjadi seorang *bhikkhu* atau *bhikkhuni*, kejahatan masa lalu tidak akan diselidiki lagi, dan tidak seorang pun diizinkan menangkap *bhikkhu* atau *bhikkhuni* ini."

Masalah ini menyebabkan banyak perselisihan antara raja-raja dari kedua kerajaan. Bhikkhu Upāli pergi bertanya kepada Buddha, "Dapatkah seorang, yang telah melanggar peraturan kerajaan, ditahbiskan sebagai seorang *bhikkhu* atau *bhikkhuni*?"

Buddha menjawab, "Orang seperti itu tidak diizinkan menjadi seorang *bhikkhu* atau *bhikkhuni*, sebelum dia diumumkan tidak bersalah oleh hukum." Hal ini bukan berarti Buddha tidak berbelas kasih atau menolak membantu penjahat, tetapi sebaliknya, seorang penjahat seharusnya ditangani dengan adil oleh hukum, kalau tidak, penjahat akan mencoba melarikan diri dari hukuman dengan menjadi *bhikkhu* atau *bhikkhuni*.

Sebagian orang terbiasa menjadi nakal dan suka bermain, sehingga mereka tidak terbiasa dengan ketatnya Bhikkhu Upāli dalam mematuhi aturan. Mereka mengkritik dia terlalu keras kepala, terlalu kaku dan kurang dalam kemanusiaan.

Ketika Buddha tahu tentang hal ini, dia mengadakan sebuah pertemuan dan berkata, "*Bhikkhu!* Kepatuhan Bhikkhu Upāli terhadap aturan bukan keras kepala atau kaku. Walaupun dia mungkin kelihatan terlalu serius, cara dia bertindak dalam ucapan dan perbuatan sebenarnya menjadi panutan bagi semua orang untuk diikuti. Jika seorang *bhikkhu* ceroboh dalam ucapannya dan tidak terkendali dalam tindakannya, dia akan menyebabkan orang kehilangan keyakinan dalam Dhamma. *Bhikkhu*, selagi Saya masih berada di dunia ini, Saya bisa memperbaiki kesalahanmu terus-menerus, tetapi Saya tidak dapat bersama kalian selamanya. Aturan itu kemudian akan menjadi guru dan bimbingan bagimu. Perbuatan dan ucapan sehari-hari para *bhikkhu* harus sesuai dengan aturan itu."



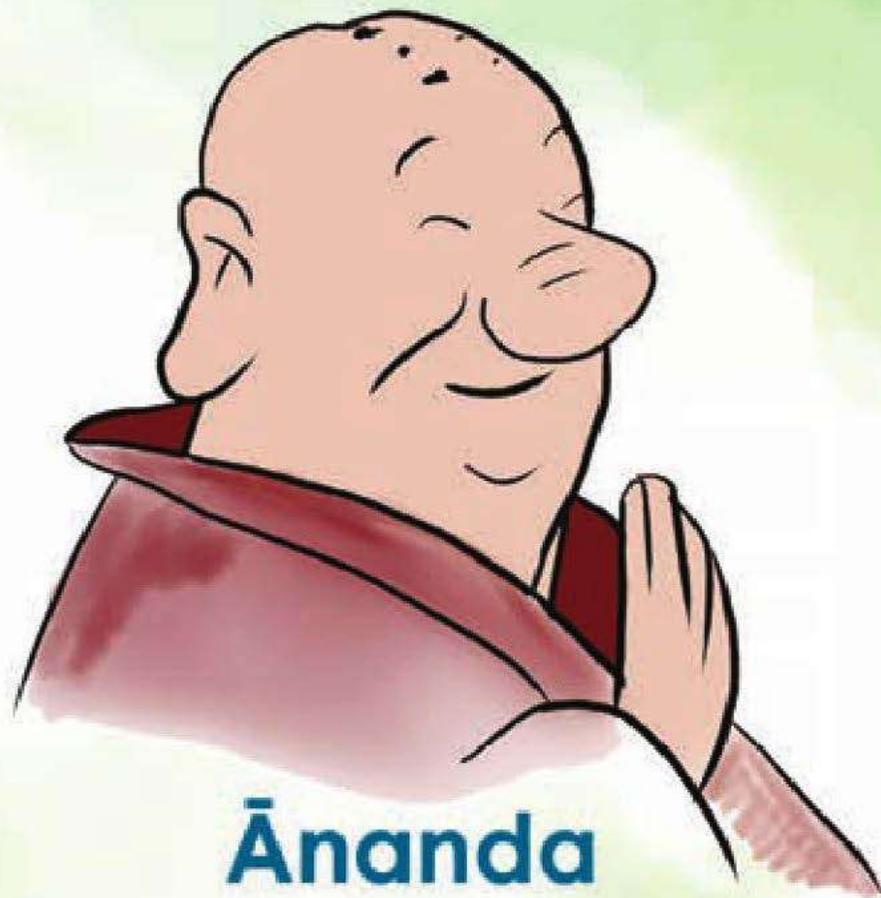
(5) Ikut Serta dalam Sidang Agung (Konsili) Buddhis

Setelah Guru Agung Buddha meninggalkan dunia, Bhikkhu Mahā Kassapa mengadakan pertemuan dengan lima ratus *bhikkhu* senior yang telah mencapai *arahat*, untuk menyusun Ajaran Buddha. Ajaran Buddha dibagi menjadi tiga kumpulan, yakni *Sutta Piṭaka*, *Vinaya Piṭaka* dan *Abhidhamma Piṭaka*. *Sutta Piṭaka* berisi khotbah-khotbah yang disampaikan oleh Buddha selama empat puluh lima tahun pengajaran. *Vinaya Piṭaka* berisikan aturan-aturan bagi para murid Buddha berdasarkan peristiwa yang terjadi dan kajian yang mendalam.

Bhikkhu Upāli dipilih untuk turut serta dalam menyusun *Vinaya Piṭaka*. Beliau tidak berani menerima undangan itu, berkata dengan rendah hati, "*Sahabat, saya tidak begitu pintar dalam penulisan dan belajar. Bolehkah mengundang orang lain?*"

Bhikkhu Mahā Kassapa menjawab, "*Sahabat Upāli, kepribadian kamu sempurna tiada bandingnya. Dalam peraturan bhikkhu, kamu unggul dalam mematuhi vinaya!*"

Bhikkhu Upāli tidak menolak lagi dan setuju menerima tugas ini. Untuk setiap *vinaya* yang dibacakan, beliau dapat memberitahukan dengan tepat setiap waktu, tempat dan kepada siapa *vinaya* yang diajarkan Buddha. Oleh karena itu, kita bisa melihat Bhikkhu Upāli begitu serius dengan *vinaya* itu. Pemelajarannya tentang *vinaya* sangat jauh dan mendalam.



Ānanda

Unggul dalam Mendengar dan
Mengingat *Dhamma*

(1) Kedekatan dengan Buddha

Ānanda adalah adik sepupu Pangeran Siddhattha. Ayahnya, Amitodana, adalah saudara laki-laki Raja Suddhodana. Kakak tertua Ānanda adalah Devadatta, yang selalu membuat masalah dengan Buddha.

Pada cerita sebelumnya, kita telah menyebutkan enam pangeran yang menyelinap keluar dari istana untuk menjadi murid Buddha. Ānanda adalah salah satu dari mereka.

Tidak begitu mudah bagi Ānanda menjadi seorang *bhikkhu*. Raja Amitodana takut anaknya, Ānanda, akan menjadi seorang *bhikkhu* seperti Buddha. Oleh karena itu, ketika Buddha kembali ke kampung halaman-Nya, Kapilavatthu, untuk mengajarkan *Dhamma*, Raja Amitodana membiarkan Ānanda bertemu dengan Buddha sekali, kemudian dia segera mengirimkannya ke kerajaan seberang, Vesāli. Kemudian, ketika Buddha pergi ke Vesāli mengajarkan *Dhamma*, Raja Amitodana dengan cepat membawa Ānanda kembali ke Kapilavatthu lagi.

Buddha mengetahui bahwa Ānanda memiliki kedekatan dengan Beliau, jadi ketika Ānanda kembali ke Kapilavatthu, Buddha juga segera kembali ke Kapilavatthu, dan menetap di kamar bersebelahan dengan kamar Ānanda. Dia bertemu Ānanda secara pribadi.

Ketika Ānanda melihat Buddha, dia segera merasakan cinta kasih dan keagungan dari Buddha. Dia bersujud di hadapan Buddha dengan hormat, dan membawa kipas untuk mengipasi Buddha, tanpa diminta untuk melakukannya.

Setelah Ānanda menjadi seorang *bhikkhu*, dia serius dalam belajar *Dhamma*. Ingatannya sangat luar biasa. Dia bisa mengingat semua khotbah yang pernah disampaikan oleh Buddha, tanpa menghilangkan sepatah kata pun, sehingga semua orang memuji beliau sebagai "Unggul dalam mendengar dan mengingat *Dhamma*".

(2) Memohon kepada Buddha untuk Menahbiskan Wanita

Saṅgha awalnya tidak memiliki anggota wanita, karena Buddha tidak mengizinkan wanita ditahbiskan pada awalnya. Kemudian, karena permintaan Ānanda yang berulang kali, Buddha akhirnya mengizinkan wanita ditahbiskan sebagai *bhikkhuni*.

Ada sebuah cerita yang melatarbelakangi hal ini, yaitu: Tujuh hari setelah *Bodhisatta* dilahirkan, ibunya, Ratu Mahāmāyā, meninggal dunia. Adik perempuan ratu, Mahāpajāpatī Gotamī, kemudian menjadi istri Raja Suddhodana dan memikul tanggung jawab membesarkan *Bodhisatta*. Oleh karena itu, *Bodhisatta* sangat banyak berhutang budi kepada Pajāpatī.

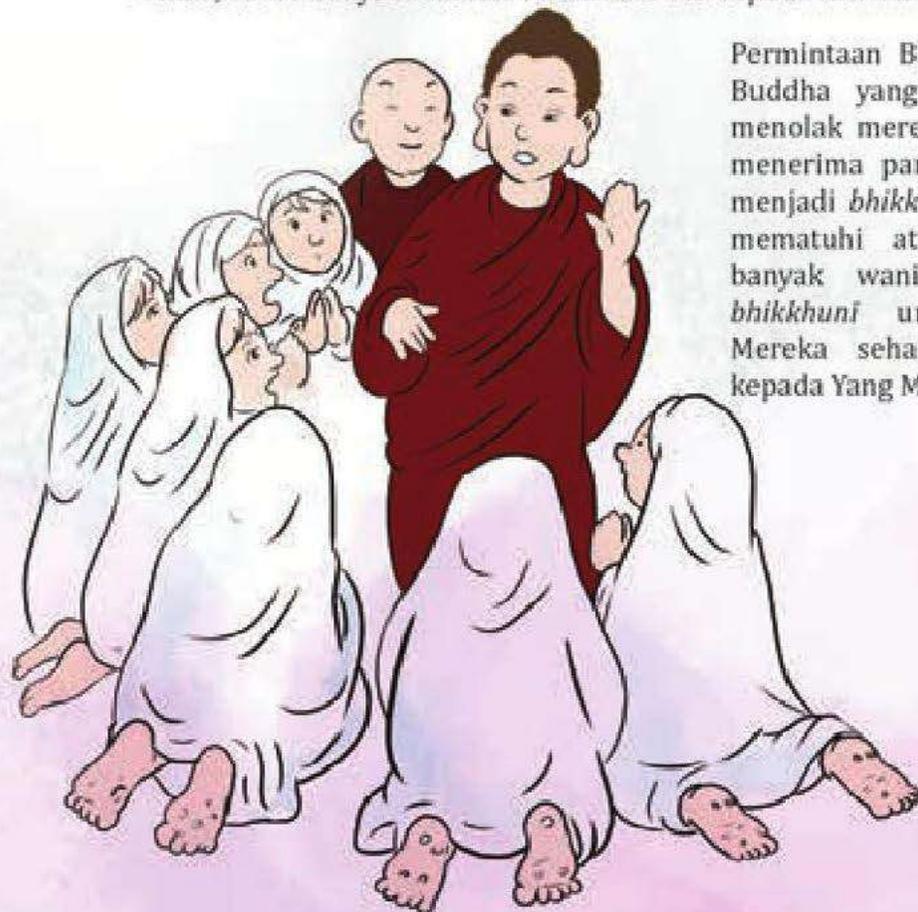
Setelah *Bodhisatta* mencapai pencerahan, hampir semua orang di istana menjadi murid Buddha dan ditahbiskan menjadi *bhikkhu*. Oleh sebab itu, lima tahun setelah pencerahan Buddha, Mahāpajāpatī Gotamī juga ingin ditahbiskan. Ketika dia memberitahukan keinginannya kepada Buddha, Buddha tidak setuju. Selanjutnya, dia memohon beberapa kali, tetapi Buddha masih tetap tidak setuju.

Oleh karena itu, Bhikkhu Ānanda berkata kepada Buddha, "*Buddha, mengapa Yang Mulia tidak mengizinkan wanita ditahbiskan? Bukankah ini bertentangan dengan prinsip kesetaraan dalam agama Buddha?*" Buddha menjawab, "*Saya tidak memandang rendah wanita. Hanya berharap mereka berlatih Dhamma sebagai pengikut awam. Mereka masih bisa memberi sumbangan kepada Bodhisatta, begitu juga mencapai pencerahan dan menjadi murid Buddha.*"

Walaupun permohonan Mahāpajāpatī Gotamī telah ditolak berulang kali oleh Buddha, dia tidak menyerah sama sekali. Dia terus berusaha untuk mencapai cita-citanya. Dia mengumpulkan lebih dari lima ratus wanita, yang ingin ditahbiskan. Pertama mereka mencukur rambut mereka, kemudian memakai jubah *bhikkhuni* dan berjalan lebih dari dua ribu mil dari Kapilavatthu ke Vesāli. Sesudah lebih dari dua puluh hari, mereka akhirnya tiba di wihara di hutan Mahāvana, tempat Buddha berdiam. Namun, Buddha tetap saja menolak permintaan mereka.

Mereka tetap berada di luar wihara dan tidak mau pergi. Pada waktu itu, Bhikkhu Ānanda kembali ke wihara dan melihat lima ratus wanita yang kelihatan lelah. Beberapa dari mereka mengalami lecet pada kaki mereka sedangkan beberapa lagi berlinang air mata sepanjang hari. Sebagian bahkan bersiap mati untuk membuktikan tekad mereka.

Bhikkhu Ānanda penuh dengan simpati dan pergi untuk bertemu Buddha, beliau berkata, "*Buddha Yang Maha Welas Asih, mohon izinkan para wanita ini ditahbiskan! Mereka memiliki tekad yang kuat dan cita-cita yang tulus untuk belajar Dhamma. Mereka telah berjalan kaki selama lebih dari dua puluh hari, lebih dari dua ribu mil. Ini sungguh sangat menyentuh! Apa lagi, Pajāpati juga ada di antara mereka, dan dia adalah bibi-Mu, yang mempunyai kebaikan telah membesarkan-Mu, Buddha Yang Mulia, sudi kiranya memberi welas asih-Mu kepada mereka?*"



Permintaan Bhikkhu Ānanda membuat Buddha yang welas asih tidak tega menolak mereka lagi. Buddha akhirnya menerima para wanita untuk ditahbis menjadi *bhikkhuni* dengan syarat harus mematuhi aturan khusus. Hari ini, banyak wanita yang bisa menjadi *bhikkhuni* untuk belajar *Dhamma*. Mereka seharusnya berterima kasih kepada Yang Mulia Ānanda!

(3) Ānanda dengan Saṅgha Bhikkhunī

Karena Ānanda telah berperan penting dalam pendirian *Saṅgha Bhikkhunī*, beliau sekarang juga ingin membantu mereka untuk maju di Jalan Mulia. Hal ini ternyata membawa beberapa masalah baginya.

Ada dua kejadian di mana para *bhikkhunī* membelanya tanpa alasan yang jelas berhadapan dengan Y.M. Kassapa. Ada dua *bhikkhunī* yang meninggalkan *Saṅgha Bhikkhunī* karena membela beliau; dengan demikian mereka menunjukkan bahwa mereka tidak lagi dapat mempertahankan hubungan yang impersonal (karena suka/tidak suka kepada seseorang) dan murni spiritual dengan guru mereka, Ānanda.

Yang lebih ekstrem adalah kasus *bhikkhunī* di Kosambi, yang namanya tidak diketahui. Dia mengirim seorang utusan ke Ānanda, memintanya untuk mengunjunginya, karena dia sakit. Akan tetapi sebenarnya dia telah jatuh cinta kepada Ānanda dan ingin merayunya. Ānanda dengan penuh percaya diri bahkan memberi nasihat *Dhamma*. Dalam khotbahnya kepada wanita itu, dia menjelaskan bahwa tubuh ini muncul karena gizi (makanan), nafsu keinginan (*taṇhā*), dan ketidaktahuan (*avijjā*). Akan tetapi seseorang dapat menggunakan ketiganya sebagai sarana untuk mencapai kesucian. Didukung oleh nutrisi (makanan), nafsu keinginan, ketidaktahuan, seseorang dapat mengalihkannya dan menggunakannya untuk menjalani kehidupan suci, yaitu realisasi *Dhamma* dalam dirinya sendiri. Dengan cara ini dia, pada waktunya, dapat melampaui nutrisi, keinginan dan ketidaktahuan/kesombongan.

Setelah itu *bhikkhunī* tersebut bangkit dari tempat tidur, bersujud di hadapan Ānanda, mengakui kesalahannya dan meminta pengampunan. Ānanda memaafkannya dan menyatakan bahwa dalam *Saṅgha* merupakan hal yang baik untuk mengakui kesalahan seseorang dan untuk menahan diri dari perbuatan tercela setelahnya. Kejadian ini adalah contoh yang sangat baik dari keahlian Ānanda yang hebat untuk memberikan *Dhamma* yang sesuai pada saat itu, untuk menemukan kata-kata yang tepat pada waktu yang tepat.

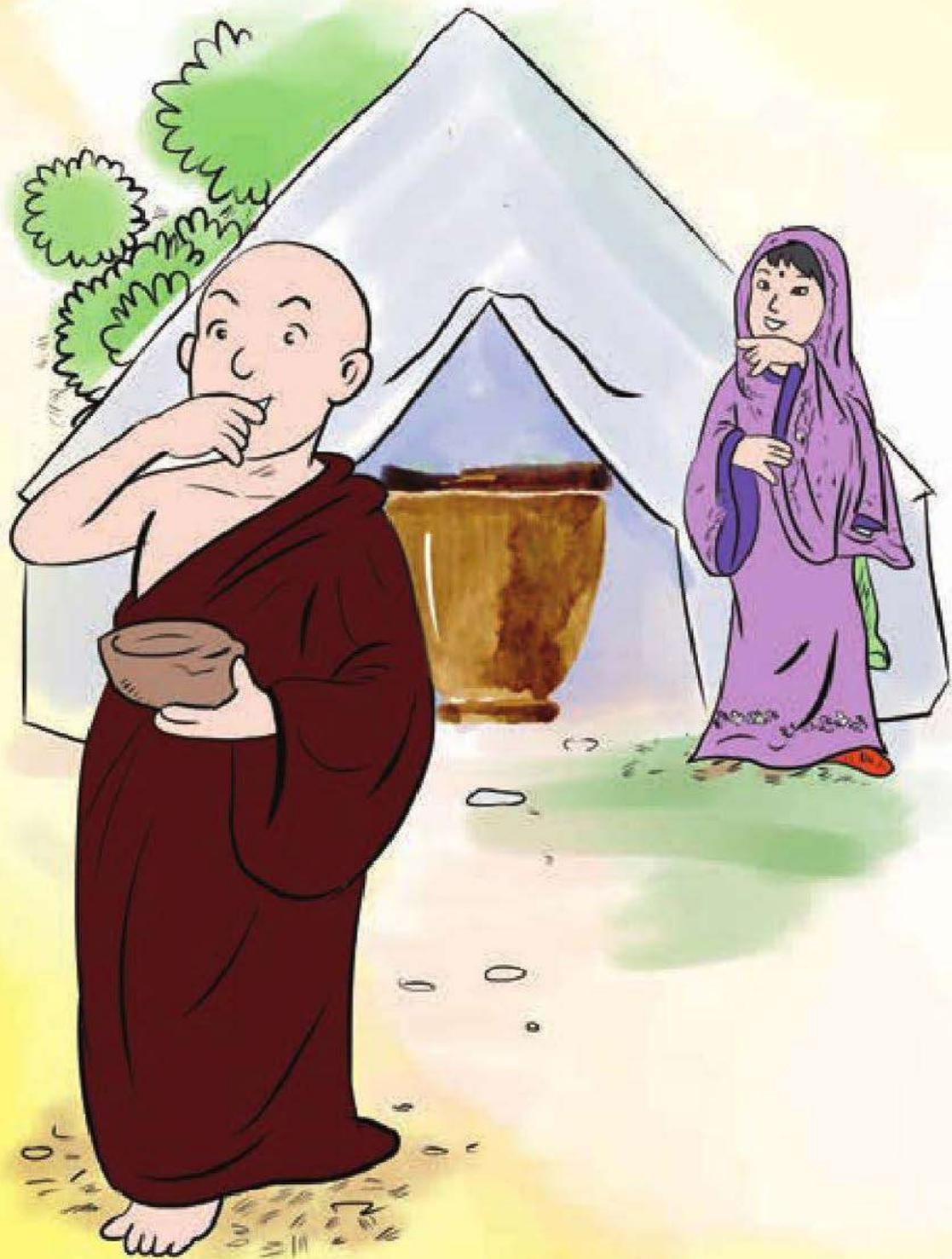
(4) Mahkota Istri Raja Pasenadi yang Hilang

Istri-istri Raja Pasenadi telah merenungkan tiga hal: kemunculan Buddha di dunia amat jarang, terlahir sebagai manusia pun sulit dan orang yang sehat mental dan tubuhnya pun jarang. Namun walaupun mereka hidup nyaman di istana, mereka tidak dapat pergi ke wihara dan mendengarkan *Dhamma*.

Sebagai wanita raja, mereka dikurung di harem seperti burung di sangkar, dan itu benar-benar bencana bagi mereka. Mereka menemui raja dan memohon untuk meminta Buddha mengirimkan seorang *bhikkhu* ke istana untuk mengajar mereka *Dhamma*. Raja berjanji. Murid awam (*upāsaka*) yang dipuji oleh Buddha seorang *anāgāmi* —yang tidak kembali lagi— menolak untuk melakukannya, karena itu adalah tugas seorang *bhikkhu*. Setelah itu raja bertanya kepada istri-istrinya, *bhikkhu* mana yang paling dapat diterima oleh mereka. Setelah berdiskusi, mereka dengan suara bulat meminta raja agar dia meminta Ānanda—sang penjaga *Dhamma*—untuk datang dan mengajar mereka. Begawan memenuhi permintaan raja dan sejak saat itu Bhikkhu Ānanda mengajarkan *Dhamma* kepada para wanita istana.

Suatu hari selama periode ini, salah satu mahkota dicuri. Semuanya digeledah dan para wanita merasa sangat terganggu karena kekacauan yang terjadi di istana, karena itu mereka tidak begitu penuh perhatian dan mau belajar seperti biasanya. Ānanda menanyakan alasan mereka dan ketika dia mendengarnya, karena kasihan dia pergi ke raja dan menasihatinya. Untuk mengakhiri kegelisahan dan keresahan itu, dia menganjurkan raja untuk memanggil semua orang yang mungkin adalah si pencuri dan memberi mereka kesempatan untuk mengembalikan permata itu tanpa diketahui. Raja harus mendirikan tenda di halaman istana, meletakkan pot besar berisi air di dalamnya dan meminta semua orang masuk satu per satu. Semua sudah dikerjakan, dan si pencuri permata pun sendirian di tenda, dia menjatuhkan mahkota ke dalam pot besar tersebut. Dengan demikian raja mendapatkan kembali hartanya, si pencuri pun tidak dihukum, dan kedamaian pun kembali lagi di istana.

Kejadian ini meningkatkan popularitas Ānanda dan demikian juga popularitas para *bhikkhu Sākya*. Para *bhikkhu* juga memuji Ānanda, karena ia telah memulihkan kedamaian dengan cara yang baik.



(5) Sering bersama Buddha

Ketika Buddha berumur lima puluh lima tahun, para *bhikkhu* merasa Beliau semakin tua dan membutuhkan seseorang untuk menemani dan mengurus keperluan sehari-hari Beliau. Setelah melalui beberapa perbincangan, mereka memilih Bhikkhu Ānanda untuk mengambil tanggung jawab ini.

Bhikkhu Ānanda bertugas sebagai pendamping Buddha selama dua puluh lima tahun, hingga Buddha *parinibbāna* pada usia delapan puluh tahun. Selama dua puluh lima tahun ini, Bhikkhu Ānanda melayani Buddha dengan penuh perhatian, sehingga Buddha hidup dengan nyaman dan dapat fokus mengajarkan *Dhamma*. Kontribusi Bhikkhu Ānanda dalam upaya ini sungguh luar biasa!

Karena Bhikkhu Ānanda begitu dekat dengan Buddha dan selalu di samping-Nya, dia hampir hadir dalam setiap khotbah yang disampaikan Buddha. Bhikkhu Ānanda terkenal akan ingatannya yang luar biasa. Beliau mengingat semua khotbah yang disampaikan Buddha selama dua puluh lima tahun saat dia bertugas sebagai pendamping Guru Agung Buddha.

Apa lagi, apabila Bhikkhu Ānanda sedang tidak bersama Buddha, beliau akan meminta Buddha mengulang khotbah yang dia tidak pernah dengar sebelumnya. Bahkan khotbah-khotbah yang disampaikan Buddha sebelum Bhikkhu Ānanda menjadi seorang *bhikkhu*. Dengan cara ini, Bhikkhu Ānanda dapat menghafal semua khotbah yang pernah disampaikan oleh Buddha selama hidup-Nya.

(6) Meminta Nasihat Terakhir dari Buddha

Ketika Buddha akan *parinibbāna*, Bhikkhu Ānanda menangis dengan kesedihan mendalam. Guru Agung Buddha menghibur dia, Beliau menyampaikan nasihat terakhirnya kepada Bhikkhu Ānanda, "*Ānanda, jangan bersedih. Di dunia ini, ada pertemuan, pasti ada perpisahan. Apabila ada kelahiran, pasti ada kematian. Setiap bunga yang mekar, pasti akan layu, hijau sebuah daun pasti akan menjadi kuning. Berlatihlah Dhamma dengan baik! Jangan bersedih!*"

Setelah mendengar kata-kata Buddha, Bhikkhu Ānanda berhenti bersedih. Dia tiba-tiba berpikir dia seharusnya menggunakan kesempatan terakhir ini untuk bertanya kepada Buddha beberapa pertanyaan penting ketika Buddha masih ada. Bhikkhu Ānanda bertanya kepada Buddha, "*Buddha Yang Agung, bagaimana kami sebaiknya memperlakukan sisa-sisa tubuh Yang Tercerahkan?*" Buddha lalu menjawab, "*Ānanda, janganlah merepotkan diri dengan menghormati sisa-sisa tubuh-Ku. Engkau harus berusaha untuk mencapai tujuan tertinggi. Curahkanlah usahamu untuk mencapai Nibbāna! Berlatihlah dengan gigih, tekun, dan tanpa lalai demi kebaikanmu sendiri. Ada kaum kesatria, kaum brahmana dan perumah tangga yang bijaksana, yang memiliki keyakinan teguh terhadap Buddha; mereka akan menghormati sisa-sisa tubuh Buddha.*" Bhikkhu Ānanda merasa lega dan kemudian melanjutkan beberapa pertanyaan *Dhamma* kepada Buddha. Hingga akhirnya setelah menyampaikan nasihat-nasihat terakhir kepada para *bhikkhu*, tibalah saat-saat terakhir Guru Agung Buddha mencapai *parinibbāna*.

(7) Ikut dalam Sidang Agung (Konsili) Buddhis

Setelah tiga bulan Guru Agung Buddha *parinibbāna*, Yang Mulia Mahā Kassapa berencana mengadakan Sidang Agung (Konsili) Buddhis yang pertama untuk menyusun kitab suci agama Buddha. Lima ratus orang *bhikkhu arahat* akan mengambil bagian dalam Sidang Agung Buddhis Pertama. Bhikkhu Ānanda adalah salah satunya. Beliau bertugas menyusun *Sutta Pitaka* (khotbah-khotbah yang disampaikan oleh Guru Agung Buddha). Lima ratus orang ini semuanya *bhikkhu senior* yang telah mencapai *arahat*, hanya Bhikkhu Ānanda yang belum mencapai *arahat*.

Bhikkhu Ānanda berpikir, "Khotbah yang disusun akan diwariskan kepada generasi mendatang. Jika saya belum mencapai pencerahan, siapa yang akan percaya bahwa khotbah yang dibacakan oleh saya adalah benar?" Oleh karena itu, dia bertekad akan lebih giat lagi dalam latihannya. Akhirnya, pada malam sebelum Sidang Agung Buddhis Pertama, Bhikkhu Ānanda berhasil mencapai pencerahan, menjadi seorang *arahat*.

Pada keesokan harinya, Bhikkhu Ānanda, yang memiliki ingatan terbaik di seluruh India dan yang "Unggul dalam mendengar dan mengingat *Dhamma*", membaca dengan sangat hormat khotbah-khotbah yang pernah disampaikan oleh Guru Agung Buddha dalam empat puluh lima tahun pengajaran-Nya. Hari ini, ketika kita membaca *sutta-sutta* dan membaca awal baris, kita akan menemukan kalimat, "Demikianlah yang telah saya dengar, suatu ketika, Guru Agung Buddha berada...", kita akan teringat Bhikkhu Ānanda. Beliau memang seorang suci yang akan selalu dikenang selama banyak generasi.

Nama Harum Donatur Dhammadātā

No	Nama	Paket
1	Sugandha Widjaja	60
2	Linda Chaleya	40
3	Aryo Prawira	20
4	Grace Kandoly	20
5	Suyati Tandana	20
6	Indra Alirusin	10
7	Juliana Thamrin	10
8	Juliani	10
9	Mariana Santy Yonata	10
10	Nurlia	10
11	Rosmawaty Sukiatto	10
12	Sujanto	10
13	Tanti Sri Mayastuti S	10
14	Tji Wan Halim	10
15	Pranoto Djojohadi K	8
16	Chandra Susanto	6
17	Farini	6
18	Henny Setiawan	6
19	Lina Melani Tan	6
20	Sandra Juda Widjaja	6
21	Yulia	6
22	Alwi Susanto	5
23	Hasan Go & Kel.	5
24	Magdalena	5
25	Oey Mulyadi	5
26	Riki Setiawan	5
27	Aglil	4
28	Jonika Permatasari	4
29	Kurnia Waty	4
30	Oei Yenny Winarto	4
31	Rita	4
32	Rosalina	4
33	Rosmawati Wijaya	4

No	Nama	Paket
34	Sen Yung	4
35	Steven Adiwinata	4
36	Su Tjhan Pu	4
37	Saleman	4
38	Yessica Sugianto	4
39	Yusbitaka Erina	4
40	Bobby	3
41	Chandra Lesmana	3
42	Elianti	3
43	Lie Na	3
44	Meta Sari	3
45	Nicholas & Niquita	3
46	Robby Sidharta	3
47	Sutanni	3
48	Yuliasan	3
49	Agustina	2
50	Anthony Lauw	2
51	Budiman Butopo	2
52	Damayanti	2
53	David Sungahandra	2
54	Donna	2
55	Ery Kuwandy	2
56	Farida	2
57	Gouw Tjeng Sun	2
58	Halim Wijaya	2
59	Hartawan Setiawan	2
60	Hendry Ang	2
61	Herlina	2
62	Heryanto Ang	2
63	Indra Anggono	2
64	Indra Susanto	2
65	Irawati Ignatius	2
	Lidya Winata	2

No	Nama	Paket
66	Lili Pratiwi	2
67	Liong JeFing	2
68	Mariana Halim	2
69	Melissa Adiwinata	2
70	Mutia Dewi All	2
71	Paulina	2
72	Prita Natalia	2
73	Rosna Chandra	2
74	Setiawan Husen	2
75	Shirley Ayu Widyaningsih	2
76	Siska Herawati	2
77	Tamil Sehan	2
78	Tan Gek Lian	2
79	Victoria Vianto	2
80	Daniel Wijaya Kusuma	1
81	Ernawati	1
82	Ik Foeng Mansur	1
83	Ic Yuliani	1
84	Julita	1
85	Lim Lina Herawati	1
86	Mayati	1
87	Meliana	1
88	Melly	1
89	Olivia Djoharsjah	1
90	Paramita Ang	1
91	Priyanka Ang	1
92	Rickie Guntoro	1
93	Sutrisno	1
94	Vera Setiawan	1
95	Vilawati Rusli	1
96	Yanni	1
97	Yulia Saanda	1

Donatur Buku Cergam Sepuluh Murid Agung Buddha

No	Nama	Jumlah
1	Pamela Angela	24
2	Welly Suhardi Tjai	24
3	Catharine Hadiwijono	20
4	Tjie Kim Glok	20
5	Linda Purwanti	13
6	Elianti	12
7	Liaw Kong Min	12
8	Rocky Apriyanto	12
9	Deddy Siswanto	10
10	Kosasih & Rosaline	10
11	NN	10
12	Pelimpahan Jasa a/n	
	Alm, Lo Kiong Fa	10
13	Nani Sarikho	9
14	Darren & Edward	8
15	Kezia	8
16	Tjung Sioe Tjin	8
17	Patrick Owen,	
	Siena Avalo, Michelle Avalo	6
18	Rio, Melin, Arana	6
19	Toni Lu	6
20	Andrew Lauwira	4
21	Celine	4
22	Febry Sintoso	4
23	Hartono Rahardjo S	4
24	Herlina	4

No	Nama	Jumlah
25	James Cungwanara	4
26	Lanny Gunawan	4
27	Merryani	4
28	Riki Wu	4
29	Rona Wili	4
30	Rosjanto	4
31	Steven Cungwanara	4
32	Yustini & Merryani	4
33	Joni	3
34	Juter & Family	3
35	Baharatmo Prawiro	2
36	Bryan Lauwira	2
37	Candra Dharma	2
38	Chan Family	2
39	Cong Cin Hok & Kel.	2
40	Denny Mulia Tamira	2
41	Haryadi Sidharta	2
42	Helin Adhyap	2
43	Jasen Tan	2
44	Keenan R. Siddharta	2
45	Kris, Supin, Ariya	2
46	Oei Hok Tjan	2
47	Rudi	2
48	Sri Mulyani	2
49	Sukarman	2
50	Sutina	2

No	Nama	Jumlah
51	Vita Oktavera	2
52	Wesley	2
53	Wina	2
54	Yanto	2
55	Yayasan Dhammasavana	2
56	Yenny	2
57	Darren A.W	1
58	Elaine & Elysia	1
59	Elgen W Bunawan	1
60	Elsen W Bunawan	1
61	Farida	1
62	Felicia Tanjaya	1
63	Hendra	1
64	Matthew Engelbert	1
65	Meidina	1
66	Nathan A.W	1
67	Olivia Adrienne Kisto	1
68	Vina Wardana Djap	1
69	Wijaya	1
70	Yolanda Sugani	1



DBS DHAMMADĀTĀ

DERMAWAN PENYOKONG
BUKU-BUKU DHAMMA TERBITAN DBS

*Ingin berbuat kebajikan
tanpa khawatir lupa?*



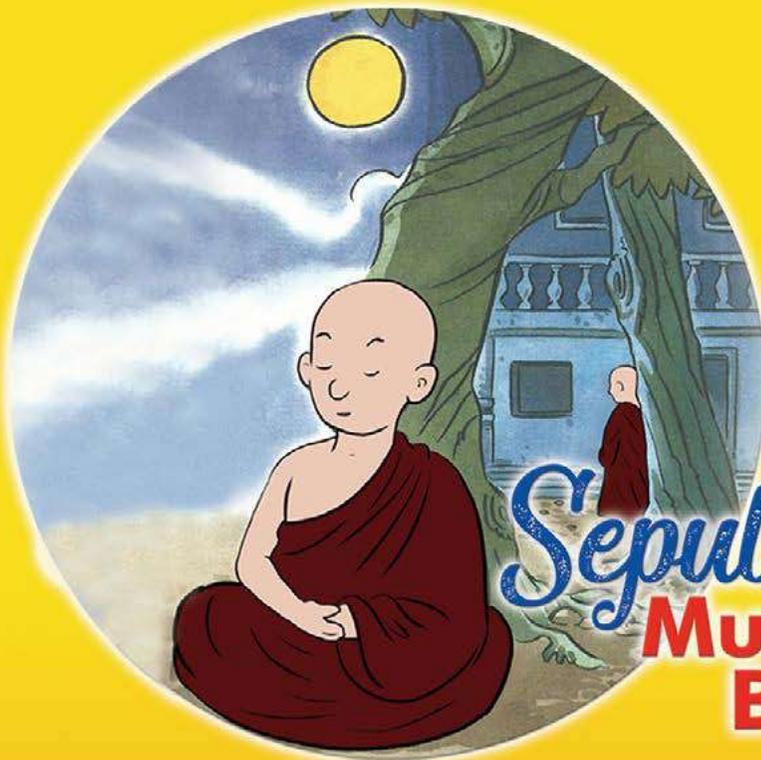
Kini Anda bisa menjadi donatur tetap pencetakan buku-buku Dhamma berkualitas dan program pengembangan Dhamma lainnya yang dilakukan oleh DBS hanya dengan mengisi form Surat Kuasa pendebitan rekening BCA, dan pihak Bank BCA akan mendebit setiap bulannya. Besarnya dana Anda-lah yang menentukan.

REKENING YAYASAN DHAMMAVIHARI BANK BCA : 6275 19 19 18

Dengan menambahkan angka 3 di belakang nominal dana.
Contoh: Rp. 500.003,-



Dhammavihāri Buddhist Studies
Rukan Sedayu Square Blok N 15-19
Jl. Outer Ring Road,
Lingkar Luar Jakarta Barat 11730, Indonesia
Telp. +62 857 8280 0200 | +62 812 8630 3000



Sepuluh Murid Agung Buddha

Sepuluh Murid Agung Buddha semua adalah orang yang berpikiran luas, dengan hati yang tak terbatas seperti laut dan langit, dan cita-cita tinggi untuk mencari keselamatan diri dan keselamatan orang lain. Dari generasi ke generasi, anak-anak selalu menghormati pahlawan. Biarkan setiap anak memiliki buku ini. Secara alami, benih rasa hormat dan kagum akan ditanam dalam kesadaran mereka. Dalam kehidupan sekarang atau kehidupan masa depan, ketika kesempatan yang tepat bersatu, hasil yang luar biasa pasti akan tercapai.



Dhammavihari Buddhist Studies

Rukan Sedayu Square Blok N 15-19, Jl. Outer Ring Road, Lingkar Luar, Jakarta Barat 11730

☎ 0857 8280 0200 | 0812 8630 3000 ✉ yayasandhammavihari@gmail.com

📺 YouTube 📘 Facebook Dhammavihari Buddhist Studies 📷 Instagram [dhammaviharibuddhiststudies](https://www.instagram.com/dhammaviharibuddhiststudies)

www.dhammavihari.or.id